

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bengkulu Tahun 2016



Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bengkulu Tahun 2016



<https://bengkuluko.go.id/ps-9>

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bengkulu Tahun 2016

ISSN	:
Nomor Publikasi	:	
Katalog BPS	:	
Ukuran Buku	:	17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman	:	xxiv +156 halaman
Naskah	:	Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Gambar Kulit	:	Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Diterbitkan oleh	:	© Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
Dicetak Oleh	:	Percetakan Negara Republik Indonesia

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Penyebarluasan informasi statistik merupakan salah satu kegiatan Badan Pusat Statistik (BPS) agar pemerintah dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan daerahnya.

Publikasi indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bengkulu 2016 merupakan salah satu produk BPS Kota Bengkulu dalam rangka melengkapi ketersediaan informasi statistik bagi pemerintah dan masyarakat yang menyajikan data tentang perkembangan kesejahteraan rakyat Kota Bengkulu yang dikelompokkan dalam bidang: kependudukan, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, keamanan dan ketertiban masyarakat, serta perumahan dan lingkungan.

Data yang disajikan umumnya data primer yang bersumber dari hasil sensus dan survei BPS serta dilengkapi data sekunder dari dinas/instansi yang ruang lingkup kerjanya terkait dengan bidang kesejahteraan rakyat. Dalam analisisnya, publikasi ini dilengkapi dengan grafik-grafik sederhana untuk memudahkan pengguna data memahami perkembangan indikator kesejahteraan rakyat Kota Bengkulu dari tahun ke tahun.

Saran dan kritik yang konstruktif dari konsumen data untuk pengembangan publikasi ini pada masa yang akan datang sangat diperlukan dan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga terbitnya publikasi ini, disampaikan ucapan terimakasih.

Bengkulu, Desember 2017
Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu
Kepala,

Husnan

SEKILAS TENTANG BPS

Badan Pusat Statistik adalah lembaga pemerintah non departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Sesuai dengan UU No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, BPS adalah lembaga vertikal dan memiliki perwakilan di setiap ibukota Propinsi/Kabupaten/Kota. Sedangkan di setiap Kecamatan paling tidak terdapat seorang Koordinator Statistik yang bertanggung jawab dalam pengumpulan data statistik di wilayah kecamatan.

Menurut UU tentang Statistik, Statistik dikelompokkan menjadi 3 jenis :

1. **Statistik Dasar**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk keperluan yang bersifat luas, baik bagi pemerintah maupun masyarakat, yang memiliki ciri-ciri lintas sektoral, berskala nasional, makro dan yang penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab BPS.
2. **Statistik Sektoral**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan instansi tertentu dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan yang merupakan tugas pokok instansi yang bersangkutan.
3. **Statistik Khusus**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dunia usaha, pendidikan, sosial budaya dan kepentingan lain dalam kehidupan masyarakat, yang penyelenggaraannya dilakukan oleh lembaga, organisasi, perorangan dan atau unsur masyarakat lainnya.

Data BPS

BPS sebagai badan penyedia informasi statistik untuk keperluan pemerintah, swasta dan masyarakat, berusaha memenuhi kebutuhan data tersebut. Data yang tersedia di BPS meliputi data pertanian, komunikasi, pengeluaran dan konsumsi, konstruksi, energi, perdagangan luar negeri, pertambangan, keuangan, penduduk, pariwisata, transportasi, pendapatan dan indeks harga konsumen.

Layanan BPS

BPS menghasilkan keragaman data statistik baik sosial maupun ekonomi, yang dimanfaatkan baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat umum. Informasi dikemas baik dalam bentuk media cetak seperti buku, maupun media elektronik seperti publikasi elektronik dan internet. Untuk memenuhi kebutuhan statistik yang amat beragam, BPS dapat menyediakan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna data.

Selain itu, beberapa ragam layanan lainnya yang dapat diberikan antara lain :

1. Perencanaan survei, *sampling* maupun perancangan kuesioner
2. Pelatihan statistik dan komputer
3. Konsultasi statistik

Kontak BPS

Produk BPS dapat diperoleh baik di BPS Pusat maupun perwakilan BPS di Provinsi/Kabupaten/Kota setempat atau melalui website :

<http://bengkulu.bps.go.id/>.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
SEKILAS TENTANG BPS	iii
Layanan BPS	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	5
KEPENDUDUKAN	5
2.1. Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk	6
2.2. Kepadatan Penduduk	9
2.3. Rasio Jenis Kelamin	11
Komposisi Umur Penduduk.....	12
2.4. Fertilitas.....	15
2.5. Keluarga Berencana	16
BAB III	19
PENDIDIKAN	19
3.1. Tingkat Pendidikan	20
3.2. Partisipasi Sekolah.....	24
BAB IV.....	31
KESEHATAN	31
4.2. Angka Harapan Hidup	31
4.3. Status Kesehatan.....	33
4.4. Kesehatan Balita.....	37

BAB V	43
SOSIAL BUDAYA	43
5.1. Ibadah Haji.....	43
5.3. Teknologi Informasi dan Komunikasi	45
BAB VI	49
POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	49
6.1. Penduduk Miskin	50
6.2. Perubahan Tingkat Kesejahteraan.....	53
6.3. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein.....	54
6.4. Pola Konsumsi Rumah tangga	56
BAB VII	59
KETENAGAKERJAAN.....	59
7.1. Angkatan Kerja	60
7.2. Penduduk yang Bekerja	62
7.3. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	65
BAB VIII	69
KEAMANAN & KETERTIBAN	69
8.1 Pelanggaran Lalu Lintas	69
8.2 Peristiwa Kejahatan	70
BAB IX	75
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN.....	75
9.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal	76
9.2 Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal.....	77
BAB X	83
PENUTUP	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas di Provinsi Bengkulu Menurut Tingkat Pendidikan Ditamatkan, 2016.....	23
Tabel 3.2	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2016 (persen)	24
Tabel 3.3.	Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2016 (persen)	27
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Bengkulu Menurut Tingkat pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016	28
Tabel 3.5	Jumlah Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid Guru di Kota Bengkulu Tahun 2016.....	29
Tabel 4.1.	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit dan Rata-rata Lama Sakit Penduduk Kota Bengkulu, 2016	33
Tabel 6.1.	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi Bengkulu, 2015-2016.....	53
Tabel 6.2	Konsumsi Energi dan Protein Sehari Penduduk Kota Bengkulu, 2016	55
Tabel 6.4.	Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan, 2015-2016	56
Tabel 6.5.	Komposisi Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2015-2016 (persen).....	58
Tabel 8.1	Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016	72
Tabel 9.1.	Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding, 2016.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Distribusi Persentase Penduduk Kota Bengkulu Menurut Kecamatan, 2016.....	7
Gambar 2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Kota Bengkulu, 1971-1980, 1980-1990, 1990-2000, 2000-2010 (hasil SP) dan 2010-2016 (data proyeksi)	8
Gambar 2.3 Kepadatan Penduduk Kota Bengkulu Menurut Kecamatan, 2016 (jiwa/km ²)	10
Gambar 2.4 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016	12
Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kota Bengkulu, 2016.....	14
Gambar 2.6 Perkembangan TFR Kota Bengkulu, 1971-2010	16
Gambar 2.7 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai, 2016.....	17
Gambar 2.8 Persentase Alasan Penduduk Wanita Berumur 15 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Tetapi Tidak ber-KB di Kota Bengkulu, 2016.....	18
Gambar 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Kota Bengkulu Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Tulisan, 2016.....	21
Gambar 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kota Bengkulu, 2010-2016 (tahun).....	32
Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kota Bengkulu yang Sakit, Tetapi Tidak Berobat Jalan, Sebulan Terakhir, 2016.....	34
Gambar 4.3 Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk Kota Bengkulu, 2016 (persen)	36
Gambar 4.4 Persentase Kelahiran Bayi Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kota Bengkulu, 2016.....	37
Gambar 4.5 Rata-rata Lama Pemberian ASI Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, 2016 (Bulan).....	39
Gambar 4.5 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi di Kota Bengkulu, 2016.....	40

Gambar 4.7 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, 2016.....	41
Gambar 5.1 Jumlah Calon Jamaah Haji yang Diberangkatkan di Kota Bengkulu Tahun 2013-2017	44
Gambar 5.2 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Bengkulu, 2016 (Persen).....	46
Gambar 5.3 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tempat Mengakses Internet di Kota Bengkulu, 2016 (Persen)	47
Gambar 6.1. Penduduk Miskin Kota Bengkulu 2015-2016 (ribu jiwa)	51
Gambar 6.2 Garis Kemiskinan Provinsi Bengkulu 2015-2016 (000Rp/kapita/bulan) 52	
Gambar 6.3 Perkembangan Tingkat Inflasi Kota Bengkulu, 2012-2016 (persen)	54
Gambar 7.1 TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2014-2015	61
Gambar 7.2 Persentase Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis kelamin di Kota Bengkulu, 2016	63
Gambar 7.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kota Bengkulu, 2016.....	64
Gambar 7.4 TPT Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2014-2015	66
Gambar 7.5 Distribusi Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Bengkulu, 2015	67
Gambar 8.1 Banyaknya Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas di Kota Bengkulu, 2015 - 2016.....	70
Gambar 9.1 Persentase Rumahtangga di Kota Bengkulu Menurut Status Penguasaan Rumah/Tempat Tinggal yang Didiami, 2016 (persen)	76
Gambar 9.2 Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Penerangan di Kota Bengkulu, 2016 (persen)	79
Gambar 9.3 Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Bengkulu, 2016 (persen)	80

Gambar 9.4 Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Bengkulu, 2016 (persen)..... 81

<https://bengkulukota.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial erat kaitannya dengan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dianggap sebagai salah satu keberhasilan pembangunan dan pemerintahan.

Pengertian kesejahteraan sosial menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang menunjukkan ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasar secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk makanan dengan non makanan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, serta kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki rumah tangga.

Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat berarti pemerintah perlu memperhatikan pengendalian kuantitas penduduk dan peningkatan kualitas penduduk dalam hal ini peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pemenuhan kebutuhan yaitu konsumsi masyarakat, keadaan ketenagakerjaan, keamanan serta keadaan perumahan dan lingkungannya.



Pada tahun 2016 jumlah penduduk Kota Bengkulu diperkirakan sebanyak 180 289 jiwa, bertambah 2,126 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan luas wilayah 146.877 km². Penambahan atau pengurangan jumlah penduduk dipengaruhi faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Peningkatan jumlah penduduk di wilayah Kota Bengkulu dari tahun ketahun cukup signifikan.

Dalam rangka menyampaikan berbagai informasi yang lengkap tentang kondisi sosial di Kota Bengkulu, pada tahun 2017 ini Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu 2016**, untuk dapat melihat perkembangan beberapa indikator sosial di Kota Bengkulu.

Data-data yang disajikan merupakan data yang dipilih dari publikasi terbitan BPS Kota Bengkulu. Untuk memudahkan pemanfaatan, publikasi ini dibagi atas 10 bab yang terdiri dari :

- Bab 1. Pendahuluan
- Bab 2. Kependudukan yang meliputi persebaran dan laju pertumbuhan penduduk, kepadatan dan komposisi umur penduduk, fertilitas dan keluarga berencana
- Bab 3. Pendidikan yang meliputi tingkat pendidikan, partisipasi sekolah, dan fasilitas pendidikan
- Bab 4. Kesehatan meliputi angka harapan hidup, status kesehatan dan kesehatan balita
- Bab 5. Sosial Budaya yang meliputi ibadah haji serta teknologi komunikasi dan informasi
- Bab 6. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga yang meliputi penduduk miskin, perubahan tingkat kesejahteraan, tingkat konsumsi energi dan protein dan pola konsumsi rumah tangga
- Bab 7. Ketenagakerjaan yang meliputi angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT)



- Bab 8. Kemanan dan ketertiban masyarakat, meliputi pelanggaran lalu lintas dan peristiwa kejahatan
- Bab 9. Perumahan dan lingkungan yang meliputi status penguasaan tempat tinggal, kualitas dan fasilitas rumah dan tempat tinggal
- Bab 10 Penutup

<https://bengkulukota.bps.go.id>



<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB II

KEPENDUDUKAN

Pada dasarnya, manusia merupakan inti dari pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan lingkungan yang kondusif dan mensejahterakan manusia pada berbagai dimensi kehidupannya. Pembangunan berwawasan kependudukan merupakan upaya membangun negara dengan memprioritaskan pemberdayaan penduduk serta pembangunan sumber daya manusia (SDM). Beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan diantaranya menempatkan penduduk sebagai titik sentral pembangunan. Pembangunan yang berpihak kepada rakyat adalah pembangunan yang senantiasa berorientasi pada kesejahteraan penduduk secara keseluruhan.

Pengendalian kuantitas penduduk diarahkan pada terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan dan kondisi perkembangan sosial ekonomi dan sosial budaya. Daya dukung yang dimaksud adalah daya dukung alam, yaitu kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumbernya untuk menunjang perikehidupan manusia serta makhluk lain secara berkelanjutan. Sedangkan daya tampung lingkungan dibedakan antara daya tampung binaan dan daya tampung sosial. Daya tampung binaan adalah kemampuan lingkungan hidup buatan manusia untuk memenuhi perikehidupan penduduk. Sedangkan daya tampung lingkungan sosial adalah kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-



beda untuk hidup bersama-sama sebagai suatu masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang, rukun, tertib dan aman.

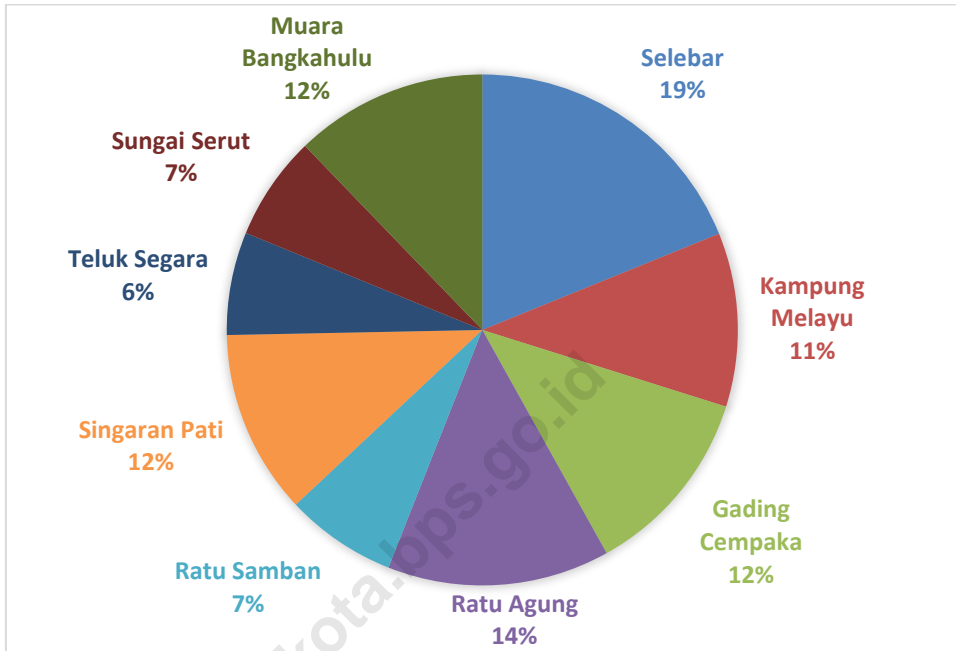
Sensus Penduduk (SP) merupakan sumber utama data kependudukan di Indonesia. Sensus Penduduk dilaksanakan secara lengkap di seluruh wilayah Indonesia yang mencakup semua populasi bangunan, rumah tangga serta penduduk. Hasil SP dapat menggambarkan jumlah dan persebaran penduduk serta berbagai parameter demografi kependudukan yang sangat penting manfaatnya bagi perencanaan pembangunan. Hasil SP dapat disajikan sampai wilayah administrasi terkecil sehingga sasaran pembangunan dapat lebih terarah.

2.1. Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2016 jumlah penduduk Kota Bengkulu diperkirakan sebanyak 180.289 jiwa atau bertambah sebesar 2,12 persen dibandingkan tahun 2015. Penduduk Kota Bengkulu tersebar tidak merata di sembilan Kecamatan. Seperti tampak pada Gambar 2.1, jumlah penduduk Kota Bengkulu terbanyak berada di Kecamatan Selebar yang mencapai 67 792 jiwa atau sebesar 18,86 persen, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Teluk Segara yang berjumlah 23 418 jiwa atau sebesar 6,51 persen. Terpusatnya penyebaran penduduk di Kecamatan Selebar erat kaitan dengan luas wilayah Kecamatan tersebut yaitu 28,58 persen dari luas wilayah kota Bengkulu.



Gambar 2.1 Distribusi Persentase Penduduk Kota Bengkulu Menurut Kecamatan, 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik

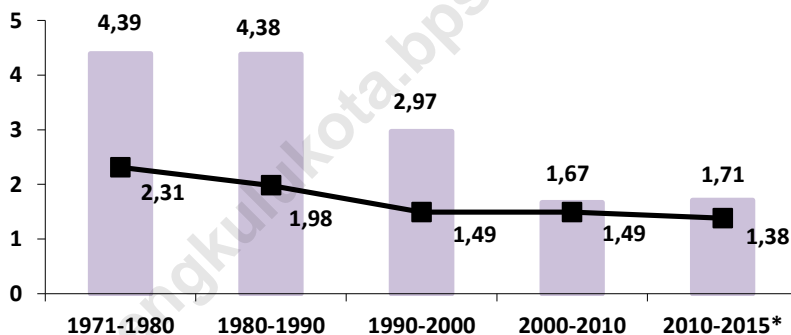
Laju pertumbuhan penduduk yang biasanya dihitung berdasarkan hasil sensus penduduk menggambarkan dinamika penduduk di suatu wilayah. Laju pertumbuhan penduduk pada kurun waktu tertentu dipengaruhi 3 (tiga) komponen utama, yaitu: kelahiran, kematian dan migrasi. Laju pertumbuhan penduduk dapat digunakan untuk menentukan perkiraan jumlah penduduk pada tahun-tahun tertentu.

Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menjadi sumber permasalahan kependudukan. Apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan yang tinggi, maka beban untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya menjadi sangat berat.



Laju pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu pada kurun waktu 2000-2010 sebesar 1,67 persen. Bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen pada kurun waktu yang sama, maka laju pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu tergolong tinggi. Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa pada kurun waktu 2000-2010 jumlah penduduk Kota Bengkulu telah bertambah rata-rata 1,67 persen per tahun, sedang penduduk Indonesia bertambah rata-rata sebesar 1,49 persen per tahun.

Gambar 2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Kota Bengkulu, 1971-1980, 1980-1990, 1990-2000, 2000-2010 (hasil SP) dan 2010-2016 (data proyeksi)



Ket: *) laju pertumbuhan tahun 2010-2015 menggunakan data hasil proyeksi penduduk

Sumber : BPS, 2016

Walaupun laju pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu pada kurun waktu 2000-2010 masih tergolong tinggi, namun dibandingkan dengan periode sensus penduduk sebelumnya laju pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu telah mengalami penurunan yang cukup berarti. Laju pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu pernah mencapai lebih dari 4 persen pada periode 1971-1980 dan 1990-2000, kemudian turun menjadi 2,97 persen pada kurun waktu 1990-2000.



Penurunan laju pertumbuhan penduduk tersebut menggambarkan bahwa program pemerintah dalam mengendalikan penambahan penduduk di Kota Bengkulu dalam kurun 40 tahun telah cukup berhasil. Sementara itu, berdasarkan data penduduk hasil proyeksi, terlihat bahwa, untuk periode 2010-2015 terlihat kemungkinan sedikit peningkatan laju pertumbuhan dari periode 2000-2010. Pada periode 2010-2015 laju pertumbuhan penduduk diperkirakan sebesar 1,71 persen.

2.2. Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk (population density) merupakan gambaran kemampuan wilayah dalam menyediakan daya tampung dan daya dukung bagi penduduk yang ada. Selama tanah dipergunakan untuk : tempat tinggal, jalan, dan tempat penduduk melaksanakan kegiatan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (seperti: gedung perkantoran, pabrik, lahan pertanian, sarana untuk pendidikan, keagamaan dan sebagainya), maka tanah akan memiliki keterbatasan kemampuan untuk menampung dan memberikan daya dukung dan daya tampung terhadap penduduk.

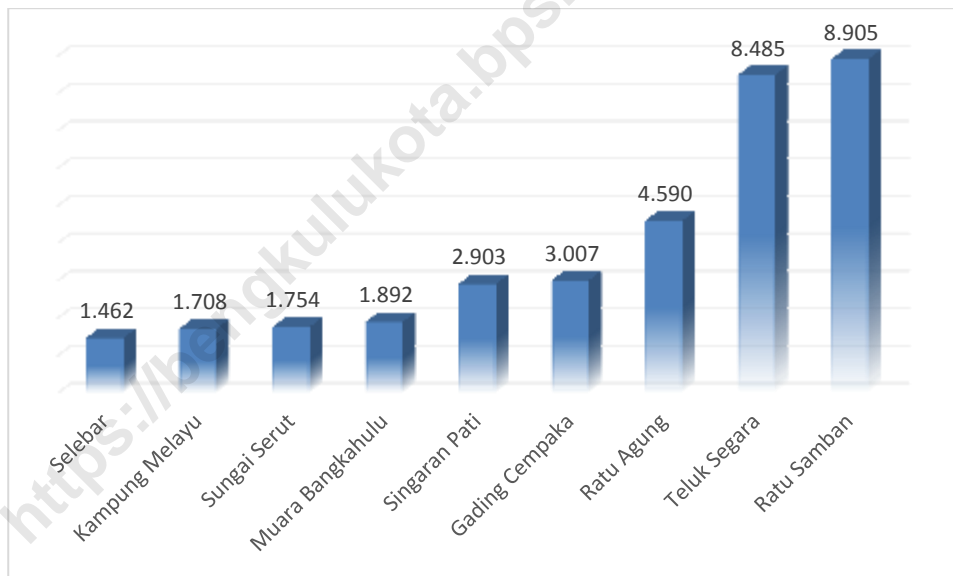
Tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian, karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar kabupaten/kota. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah juga akan menimbulkan berbagai masalah, misalnya : penyediaan sarana dan prasarana serta rawan terjadinya konflik sosial masyarakat, dan permasalahan sosial lainnya. Tetapi sebaliknya, jika tingkat kepadatan penduduk sangat rendah akan menyebabkan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat menjadi relatif mahal, karena tempat tinggal penduduk menjadi sangat tersebar atau kesulitan dalam mengakses sarana dan prasarana.



Di sisi lain, tingkat kepadatan yang ideal masih sulit ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki suatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada.

Untuk menekan migrasi penduduk antar wilayah sehingga tidak terjadi penumpukan penduduk di daerah lainnya, dapat diupayakan melalui pembangunan yang berkesinambungan, khususnya pembangunan fasilitas pendidikan, pasar dan pusat perekonomian yang lebih modern, sehingga masyarakat di daerah tersebut tidak berkeinginan migrasi ke daerah lain.

Gambar 2.3 Kepadatan Penduduk Kota Bengkulu Menurut Kecamatan, 2016 (jiwa/km²)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Secara umum tingkat kepadatan penduduk di Kota Bengkulu pada tahun 2016 masih tergolong rendah hanya 96 jiwa per kilometer persegi. Tetapi bila ditinjau menurut kabupaten/kota seperti tampak pada Gambar 2.3, tingkat kepadatan penduduk antar kabupaten/kota di Kota Bengkulu sangat tidak merata atau mengalami ketimpangannya cukup besar.



Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Ratu Samban yang mencapai 8.905 jiwa per kilometer persegi, sedangkan tingkat kepadatan penduduk di kecamatan lainnya sekitar satu hingga empat ribu jiwa per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Selebar yaitu sebesar 1.462 jiwa per kilometer persegi.

2.3. Rasio Jenis Kelamin

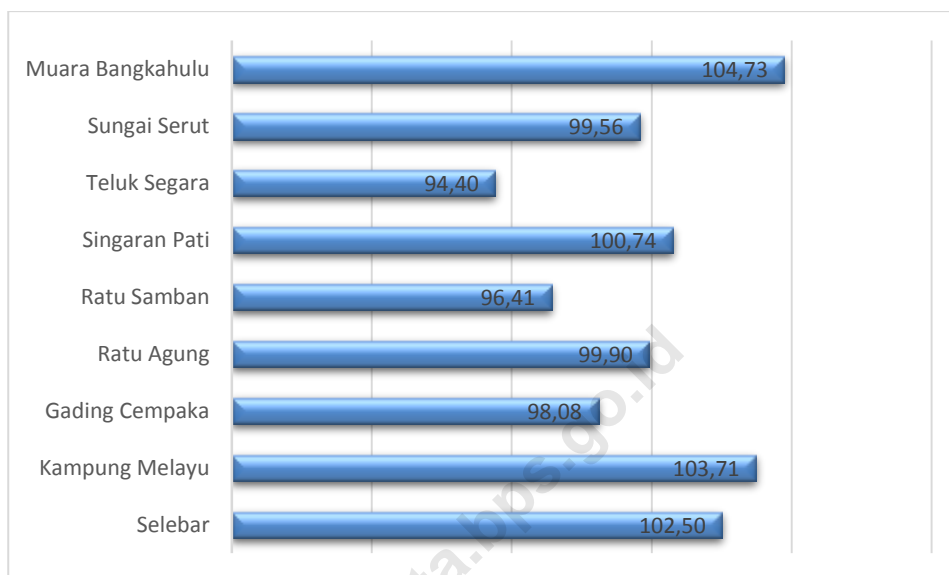
Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan akan menghasilkan suatu ukuran yang disebut rasio jenis kelamin (sex ratio). Dengan kata lain, rasio jenis kelamin menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin merupakan informasi penting dalam perencanaan di bidang kependudukan dan sosial. Sebab dalam memenuhi kebutuhan berbagai ragam pelayanan, jenis pelayanan untuk penduduk laki-laki berbeda dengan jenis pelayanan untuk penduduk perempuan.

Rasio jenis kelamin penduduk Kota Bengkulu dari tahun ke tahun selalu di atas 100, hal ini mengindikasikan bahwa di Kota Bengkulu selalu lebih banyak penduduk laki-laki dari pada perempuan. Pada tahun 2016 rasio jenis kelamin Kota Bengkulu sebesar 104, nilai ini menandakan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk perempuan di Kota Bengkulu terdapat 104 orang penduduk laki-laki.

Rasio jenis kelamin terkecil pada tahun 2016 terdapat di Kecamatan Teluk segara sebesar 94,40. Sedangkan rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kecamatan Muara Bangkahulu sebesar 104,73 Perhatikan Gambar 2.4 berikut.



Gambar 2.4 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016



Sumber : Badan Pusat Statistik

Komposisi Umur Penduduk

Data komposisi umur penduduk sangat penting untuk perencanaan pembangunan khususnya dalam dunia usaha. Kebutuhan penduduk terhadap suatu pelayanan atau produk tertentu sangat bervariasi menurut umur. Contohnya kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan balita berbeda dengan kebutuhan untuk lansia. Fasilitas kesehatan yang dibutuhkan balita cenderung ke arah peningkatan gizi dan imunisasi, sedangkan fasilitas kesehatan bagi lansia lebih cenderung ke arah perawatan penyakit kronis.



Perubahan komposisi penduduk mempengaruhi angka beban ketergantungan (dependency ratio), sebab proporsi penduduk usia tidak produktif semakin berkurang. Penurunan rasio beban ketergantungan merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah. Semakin kecil rasio beban ketergantungan memberi peluang pada penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitasnya, baik sebagai sumberdaya pembangunan maupun sebagai obyek pembangunan.

Untuk menghitung angka beban ketergantungan, penduduk biasanya dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan komposisi umurnya, yaitu: kelompok umur anak-anak atau muda 0-14 tahun, kelompok umur produktif 15-64 tahun dan kelompok umur tua 65 ke atas. Seperti tampak pada Tabel 2.1, pada tahun 2016 proporsi penduduk umur muda di Kota Bengkulu diperkirakan sebesar 26,99 persen dari total penduduk, sedangkan proporsi penduduk umur tua sebesar 2,13 persen.

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2016

Uraian	Nilai
(1)	(2)
Komposisi penduduk (dalam %)	
0-14	29,99
15-64	70,88
65+	2,13
Angka Beban Ketergantungan (ABK)*	41,08

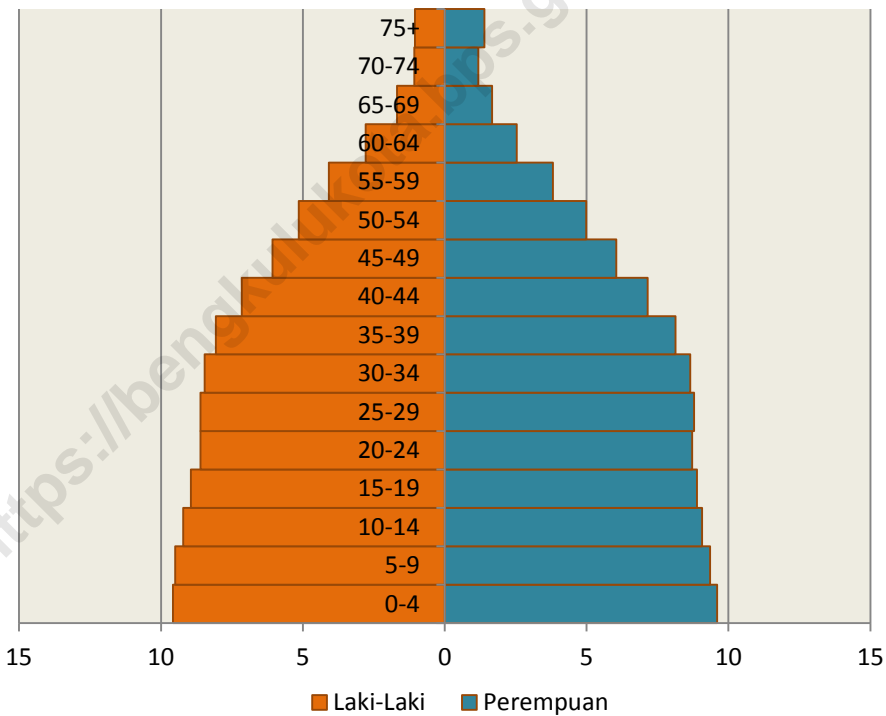
Keterangan: *) per seratus penduduk

Sumber : Badan Pusat Statistik



Secara rata-rata beban tanggungan setiap 100 penduduk usia produktif sebanyak 49 penduduk tidak produktif. Dirinci menurut kelompok umur, beban tanggungan setiap 100 penduduk umur produktif sebanyak 43 penduduk umur anak-anak atau muda dan 6 penduduk umur tua. Sementara itu, umur median Kota Bengkulu tahun 2016 sebesar 26,95 tahun. Artinya, penduduk Kota Bengkulu termasuk kategori penduduk intermediate (menengah). Umur median berguna untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu.

Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kota Bengkulu, 2016



Sumber : Badan Pusat Statistik



Cara lain untuk menganalisis data struktur umur yakni melalui piramida penduduk. Piramida penduduk adalah grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Penggunaan piramida akan membantu memudahkan mengenal dan memahami karakteristik penduduk suatu wilayah menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

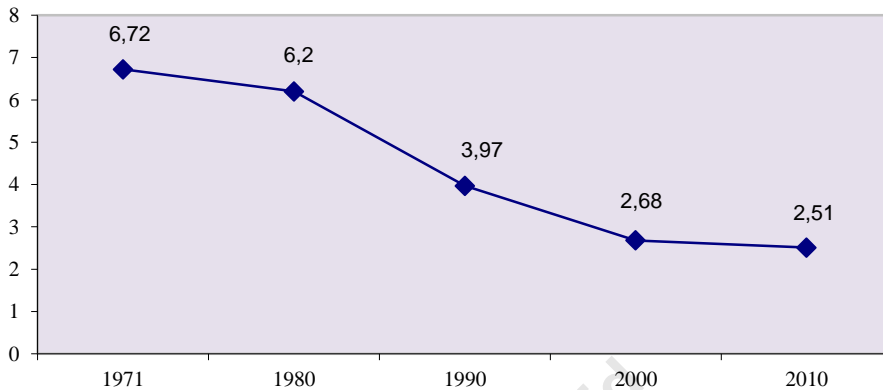
Berdasarkan piramidanya, karakteristik penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2016 berciri *expansive*, di mana sebagian besar penduduk Kota Bengkulu berada pada kelompok umur muda. Dasar piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi, sementara puncak piramida yang menciut tajam menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk tua (Gambar 2.5).

2.4. Fertilitas

Fertilitas merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi jumlah penduduk disamping mortalitas dan migrasi. Untuk menggambarkan keadaan fertilitas wanita di Kota Bengkulu, menggunakan ukuran Total Fertility Rate (TFR) dan rata-rata anak lahir hidup (ALH) wanita usia 15-49 tahun hasil dari sensus penduduk. TFR merefleksikan banyaknya kelahiran secara hipotesis dari seorang wanita hingga akhir masa reproduksinya. Seperti terlihat pada Gambar 2.6, TFR Provinsi Bengkulu berdasarkan hasil SP 1971-2010 mengalami penurunan dari 6,72 menjadi 2,51, artinya rata-rata jumlah anak lahir hidup per satu wanita usia 15-49 tahun turun dari 7 orang menjadi 3 orang.



Gambar 2.6 Perkembangan TFR Kota Bengkulu, 1971-2010



Sumber : Badan Pusat Statistik

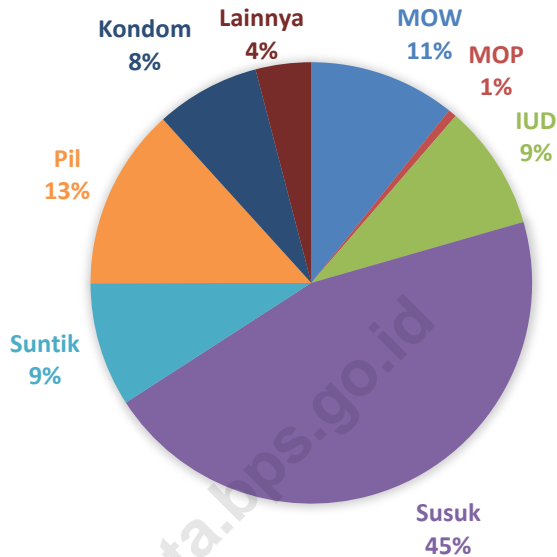
2.5. Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan pembangunan nasional yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga pada umumnya dan secara khusus menurunkan laju pertumbuhan penduduk melalui pembatasan kelahiran.

Secara mikro program KB dilakukan sebagai perlindungan kepada wanita atau ibu dari resiko gangguan kesehatan fisik dan non fisik karena kehamilan atau kelahiran anak yang tidak dikehendaki, serta resiko akibat sosial ekonomi sebagai konsekuensi dari kehamilan, persalinan, dan perawatan anak yang dilahirkan. Secara makro program KB dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan penduduk yang memiliki ciri-ciri tidak menguntungkan dalam pembangunan seperti tingkat pertumbuhan yang tinggi, struktur penduduk yang muda, beban ketergantungan yang besar, angka kematian bayi yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi sosial ekonomi.



Gambar 2.7 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai, 2016



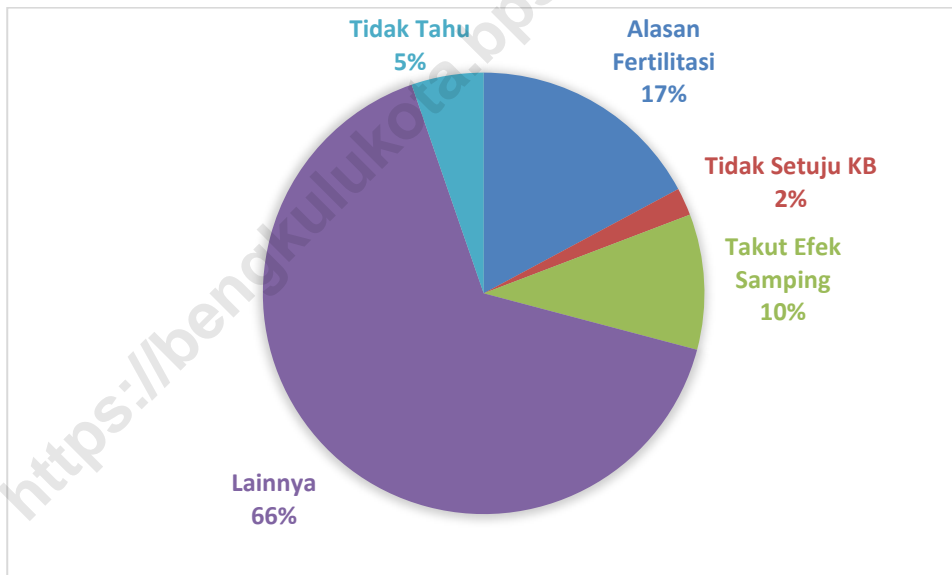
Sumber : BPS, 2016

Keberhasilan pelaksanaan program KB dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk terlihat dari tingginya persentase pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2016, pada tahun 2016 persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 52,70 persen. Seperti tampak pada Gambar 2.7, jenis alat/cara KB yang paling banyak digunakan wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yaitu suntik KB sebesar 45,34 persen dan pil KB sebesar 13,31 persen. Alat kontrasepsi lainnya yang banyak digunakan adalah MOW atau Tubektomi sebesar 10,73 persen dan AKDR/IUD/Spiral sebesar 9,20 persen.



Sementara itu penduduk wanita berumur 15-49 tahun status pernah kawin yang tidak menggunakan alat/cara KB mempunyai alasan ingin segera punya anak atau punya anak lagi. Tetapi ada juga yang berstatus unmet need yakni mereka yang tidak ingin segera punya anak tetapi tidak ber-KB. Dari kelompok penduduk wanita berumur 15-49 tahun pernah kawin tetapi tidak sedang menggunakan alat/cara KB dengan status unmet need umumnya disebabkan alasan fertilitas (mandul, menopause, puasa kumpul, tradisi, ingin punya anak 2 tahun kemudian) dengan proporsi mencapai 25,03 persen. Perhatikan Gambar 2.8 berikut ini.

Gambar 2.8 Persentase Alasan Penduduk Wanita Berumur 15 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Tetapi Tidak ber-KB di Kota Bengkulu, 2016



Sumber : Badan Pusat Statistik



BAB III

PENDIDIKAN

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan serta memperluas wawasan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau suatu bangsa maka kualitas sumber daya manusia yang dimiliki semakin unggul dan tingkat kesejahteraannya semakin baik, sebab tingkat pendidikan yang memadai memberikan peluang bagi penduduk untuk mendapat pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Secara nasional pendidikan yang menekankan pengembangan sumber daya manusia menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu: pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan.

Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep "link and match", yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja.



Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Keberhasilan program pendidikan dapat dievaluasi dari ketersediaan guru dan sekolah yang diukur dengan semakin idealnya rasio murid terhadap guru dan sekolah menurut tingkat pendidikan, rendahnya angka buta huruf, semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingginya partisipasi sekolah penduduk.

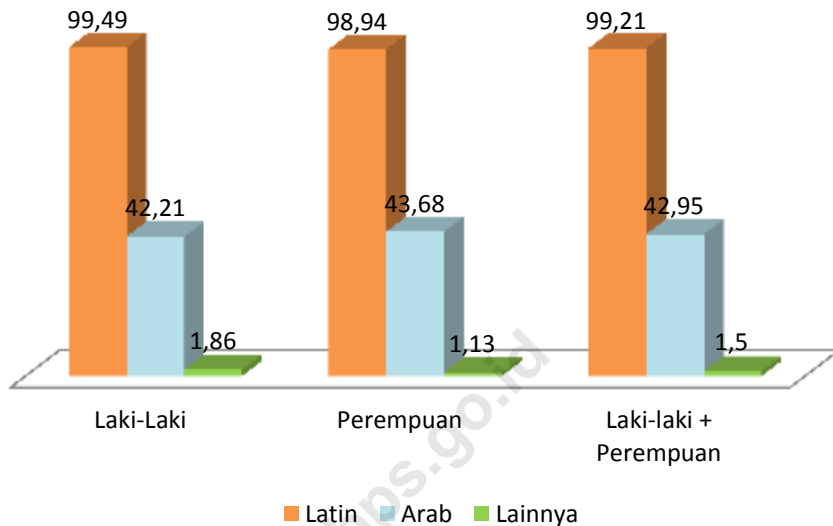
3.1. Tingkat Pendidikan

Ukuran tingkat pendidikan yang sangat sederhana pada tingkat makro adalah kemampuan baca tulis penduduk dewasa. Indikator ini merupakan salah satu cara untuk dapat menggambarkan mutu atau kualitas sumber daya manusia secara umum. Semakin tinggi nilai indikator kemampuan baca tulis penduduk suatu daerah maka semakin tinggi mutu sumber daya masyarakatnya.

Program pemerintah dalam memberantas buta huruf di Kota Bengkulu sudah bisa dikatakan berhasil, yang terlihat dari tingginya persentase penduduk yang telah melek huruf. Angka melek huruf penduduk di Provinsi Bengkulu relatif tinggi. Pada tahun 2016 angka melek huruf latin telah mencapai 99,21 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa hampir semua orang di Kota Bengkulu telah melek huruf. Tingginya angka melek huruf di sisi lain menggambarkan bahwa angka tidak melek huruf atau buta huruf di Kota Bengkulu sangat rendah sebesar 0,62 persen.



Gambar 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Kota Bengkulu Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Tulisan, 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Ditinjau menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang melek huruf di Kota Bengkulu sebesar 99,49, lebih tinggi daripada persentase melek huruf pada perempuan, yaitu 98,94 persen. Penduduk laki-laki yang dapat membaca huruf arab sebesar 42,21 persen, sementara penduduk perempuan yang dapat membaca huruf arab adalah 43,68 persen sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3.1 di atas.

Ukuran lain dari kualitas pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (MYS) menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk dewasa. Semakin besar nilai rata-rata sekolah penduduk dewasa mengungkapkan bahwa jenjang pendidikannya semakin tinggi. Pada tahun 2016 rata-rata lama sekolah penduduk Kota Bengkulu telah mencapai 11,46 tahun. Angka tersebut menggambarkan bahwa penduduk dewasa di Kota Bengkulu rata-rata bersekolah hingga kelas 2 SMP.



Jika dilihat dari angka harapan lama sekolah (HLS) Kota Bengkulu tahun 2016 sebesar 15,16 tahun. Artinya, dengan pembangunan pendidikan yang ada sekarang, diharapkan penduduk dapat bersekolah rata-rata sampai dengan 15 tahun. Namun masih ada gap sekitar 4 tahun antara HLS dan MYS yang menyatakan masih ada jarak antara harapan dan kenyataan pembangunan pendidikan di Kota Bengkulu.

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator utama dalam menggambarkan kualitas penduduk atau SDM, yang dinilai dari tingkat pendidikan penduduk berumur 15 tahun ke atas. Semakin tinggi proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi maka SDM-nya semakin berkualitas. Kondisi itu secara nyata dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Kualitas pendidikan di Kota Bengkulu ditandai tingginya proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang berpendidikan diploma ke atas dan kecilnya proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah. Seperti tampak pada Tabel 3.1 proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang belum tamat SD hanya sebesar 7,86 persen sedangkan tamat universitas mencapai 18,06 persen.



Tabel 3.1 Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas di Provinsi Bengkulu Menurut Tingkat Pendidikan Ditamatkan, 2016

Tingkat Pendidikan Ditamatkan	persen (%)
(1)	(2)
Belum Tamat SD	7,86
SD/MI	15,67
SMP/MTs	14,22
SMA/MA	33,15
SMK/MAK	7,34
Diploma +Akademi	3,69
Universitas	18,06

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Apabila dikaitkan dengan peningkatan anggaran pendidikan dalam APBN maupun dalam APBD yang besarnya telah diwajibkan mencapai 20 persen, maka seharusnya kualitas pendidikan secara nasional maupun regional dalam kurun waktu 2010-2016 mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu, pengalokasian 20 persen biaya pendidikan nasional dalam APBN dan APBD yang penggunaannya diantaranya untuk peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam hal program wajib belajar 9 tahun diharapkan mampu meningkatkan secara optimal kualitas pendidikan penduduk Indonesia dan secara khusus di Kota Bengkulu.



3.2. Partisipasi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan atau bersekolah, dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang lebih dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah penduduk kelompok usia tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Bengkulu semakin menurun pada kelompok umur yang lebih tinggi. Kondisi itu mengungkapkan bahwa partisipasi penduduk usia dewasa di Kota Bengkulu untuk bersekolah masih rendah. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus tanpa diiringi dengan program peningkatan minat bersekolah bagi penduduk usia 16 tahun ke atas, maka dikuatirkan kualitas pendidikan penduduk Kota Bengkulu akan tertinggal.

Pada Tabel 3.2 tampak bahwa APS usia 7-12 tahun telah mencapai 100 persen dan APS kelompok umur 13-15 tahun sebesar 98,35 persen. Sementara, APS kelompok umur 16-18 sebesar 87,45 persen.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2016 (persen)

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12	100	100	100
13-15	97,71	99,09	98,35
16-18	85,39	89,78	87,45
19-24	50,36	40,17	45,74

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



APS penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan APS penduduk laki-laki hampir pada semua kelompok umur kecuali pada kelompok umur 19-24 tahun. Fenomena itu mengungkapkan bahwa partisipasi penduduk perempuan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di daerah ini lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus menerus, maka ke depan kualitas pendidikan maupun kualitas SDM penduduk perempuan di Kota Bengkulu akan lebih baik dibandingkan penduduk laki-laki.

APS penduduk laki-laki pada kelompok umur 7-12 tahun sebesar 100 persen sama dengan penduduk perempuan sebesar 100 persen, APS penduduk laki-laki pada kelompok umur 13-15 tahun sebesar 97,71 persen lebih kecil dibandingkan perempuan sebesar 99,09 persen, dan APS laki-laki pada kelompok umur usia 16-18 tahun sebesar 85,39 persen lebih kecil dibandingkan perempuan sebesar 89,78 persen.



Salah satu ukuran keberhasilan program pemerintah di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah nilai Angka Partisipasi Kasar (APK). APK adalah perbandingan jumlah siswa yang sedang sekolah di jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu tersebut. Kelompok umur 7-12 tahun setara dengan jenjang pendidikan SD, kelompok umur 13-15 tahun setara dengan jenjang pendidikan SMP, dan kelompok umur 16-18 tahun setara dengan jenjang pendidikan SMA.

Pada Tabel 3.3 tampak bahwa kondisi Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Bengkulu pada semua jenjang pendidikan relatif sama dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS), dimana semakin tinggi jenjang pendidikan nilai APK-nya semakin kecil. Pada tahun 2016 APK pada jenjang pendidikan SD sebesar 113,13 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa jumlah anak yang sekolah di jenjang pendidikan SD lebih besar dari jumlah penduduk usia 7-12 tahun. Dengan perkataan lain, di Kota Bengkulu masih terdapat penduduk berusia kurang dari 7 tahun dan/atau berusia lebih dari 12 tahun yang masih bersekolah di jenjang pendidikan SD.

Pada jenjang pendidikan SMP dan SMA nilai APK-nya masih dibawah 100 yang mengungkapkan bahwa masih banyak penduduk berusia 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang tidak bersekolah lagi. Pada tahun 2016 nilai APK di jenjang pendidikan SMP sebesar 90,38 persen dan APK di jenjang pendidikan SMA sebesar 83,56 persen. Masih relatif rendahnya APK pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan disebabkan akses untuk mencapai fasilitas pendidikan khususnya di daerah pedesaan masih sulit, keterbatasan kemampuan ekonomi sehingga anak usia sekolah terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga atau keluarga dan faktor budaya lokal.



Ditinjau menurut jenis kelamin, APK penduduk laki-laki pada jenjang pendidikan SD dan SMP lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan, untuk jenjang SD APK penduduk laki-laki sebesar 113,37 persen, sedangkan APK penduduk perempuan sebesar 112,91 persen. Sementara APK penduduk laki-laki di jenjang pendidikan SMA lebih kecil dari APK penduduk perempuan.

Tabel 3.3. Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2016 (persen)

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	113,37	112,91	113,13
SMP	91,74	89,00	90,38
SMA	80,81	86,69	83,56

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah perbandingan antara jumlah murid yang bersekolah pada tingkat pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai, dinyatakan dalam persen. APM pada suatu tingkat pendidikan mengukur banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu tingkat pendidikan untuk setiap 100 penduduk usia sekolah. Usia sekolah 7-12 untuk tingkat pendidikan SD, usia sekolah 13-15 tahun untuk tingkat pendidikan SMP dan usia 16-18 tahun untuk tingkat pendidikan SMA. Dengan demikian indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu tingkat pendidikan yang sesuai.



Sama kondisinya dengan APS dan APK, nilai APM Kota Bengkulu pada pendidikan yang lebih tinggi juga kecil. Seperti terlihat pada Tabel 3.4, APM di jenjang pendidikan SD sebesar 100 persen, APM di jenjang pendidikan SMP sebesar 84,95 persen dan APM di jenjang pendidikan SMA sebesar 70,58 persen.

Ditinjau menurut jenis kelamin, keinginan anak usia sekolah perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang tinggi lebih baik dibandingkan dengan anak usia sekolah laki-laki, khususnya pada jenjang pendidikan SMA. Pada tahun 2016 APM penduduk perempuan di jenjang pendidikan SMA sebesar 66,98 persen sedangkan APM penduduk laki-laki di jenjang pendidikan SMA sebesar 74,64 persen.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Bengkulu Menurut Tingkat pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	100,00	100,00	100,00
SMP	86,96	82,62	74,64
SMA	66,98	74,64	70,58

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

3.3. Fasilitas Pendidikan

Rasio murid-sekolah dan rasio murid-guru adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Jumlah murid per sekolah adalah indikator input yang erat kaitannya untuk menentukan perlunya suatu sekolah baru harus dibangun di suatu wilayah. Sedangkan rasio murid-guru digunakan untuk menggambarkan beban guru dalam mengajar.



Angka ini juga dapat digunakan untuk melihat mutu pengajaran di kelas, sebab semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah.

Berdasarkan Tabel 3.5, pada tahun ajaran 2016/2017 rasio murid-sekolah jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA menunjukkan masih kurang ideal. Di jenjang pendidikan SD rasio murid-sekolah sebesar 1:13, di jenjang pendidikan SMP sebesar 1:8 dan di jenjang pendidikan SMA sebesar 1:14. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa penyediaan sarana pendidikan di semua jenjang pendidikan belum dapat mengimbangi pertumbuhan murid. Diharapkan peningkatan fasilitas belajar pada pendidikan dasar dan menengah akan meningkatkan partisipasi sekolah penduduk pada kedua jenjang pendidikan tersebut.

Tabel 3.5 Jumlah Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid Guru di Kota Bengkulu Tahun 2016

	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	100	42	25
Murid	38.346	16.761	10.835
Guru	2.978	2,124	812
Rasio Murid-Guru	1:13	1:8	1:14

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional, Kota Bengkulu

Keterangan: *)SD tidak termasuk MI dan Paket A, SMP tidak termasuk MTs dan Paket B, dan SMA tidak termasuk SMK, MAN dan Paket C

Rasio murid-guru di jenjang pendidikan SD pada tahun ajaran 2016/2017 sebesar 1:13. Rasio murid-guru di jenjang SD tersebut mengungkapkan bahwa secara rata-rata setiap satu guru untuk lebih kurang 13 orang murid. Rasio murid-guru yang relatif kecil juga terdapat dijenjang pendidikan SMP dan SMA yaitu sebesar 1:8 untuk SMP dan 1:14 untuk SMA. Rasio murid-guru di SMP dan SMA yang rendah, mengindikasikan bahwa rasio murid-guru semakin ideal.



<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB IV

KESEHATAN

Selain pendidikan, kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang sangat mendasar. Jika pendidikan merupakan hal pokok untuk menggapai kehidupan yang lebih baik maka kesehatan merupakan inti kesejahteraan. Salah satu ukuran kualitas fisik penduduk adalah derajat kesehatan penduduk. Rendah tingginya derajat kesehatan penduduk dapat diukur dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup.

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang diukur dari angka kesakitan dan status gizi. Sementara, gambaran kemajuan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan perlu mendapat perhatian utama. Upaya tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya manusia kesehatan secara berkelanjutan dan pengadaan/peningkatan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

4.2. Angka Harapan Hidup

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan adalah menurunnya angka kematian bayi dan meningkatnya Angka Harapan Hidup ($e^0 = AHH$). AHH adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Peningkatan AHH dapat tercapai seiring dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan.

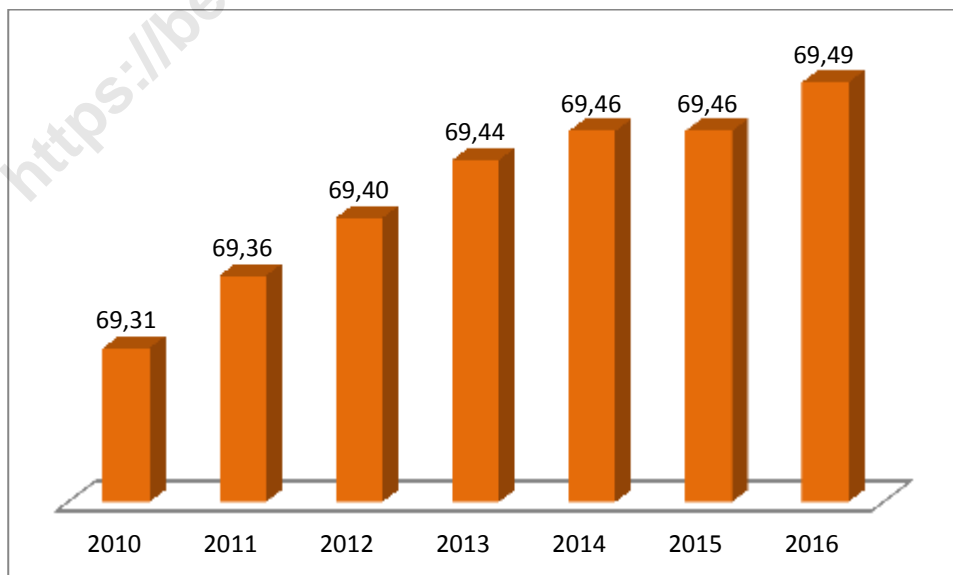
Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bengkulu, 2016



Data angka harapan hidup di suatu negara berguna untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan. Angka harapan hidup di negara berkembang biasanya lebih rendah dibanding dengan angka harapan hidup di negara maju. Rendahnya angka harapan hidup di suatu daerah mengindikasikan perlunya optimalisasi pelaksanaan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya seperti: kesehatan lingkungan, peningkatan konsumsi gizi dan kalori masyarakat.

Pelaksanaan program pembangunan bidang kesehatan di Kota Bengkulu cukup berhasil. Fenomena itu tergambar dari peningkatan angka harapan hidup penduduk Kota Bengkulu. Pada Gambar 4.1 tampak bahwa pada tahun 2010 angka harapan hidup penduduk Kota Bengkulu diperkirakan sebesar 69,31 tahun, kemudian meningkat menjadi 69,49 tahun pada tahun 2016. Artinya, anak yang lahir hidup pada tahun 2016 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 69,49 tahun.

Gambar 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kota Bengkulu, 2010-2016 (tahun)



Sumber: Badan Pusat Statistik



4.3. Status Kesehatan

Status kesehatan penduduk yang kurang baik dapat memberi pengaruh negatif pada banyak aspek kehidupan, seperti: menurunnya produktivitas dan vitalitas, terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Status kesehatan menggambarkan kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Status kesehatan penduduk diukur dengan angka kesakitan penduduk. Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan atas suatu penyakit yang menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari. Keluhan dimaksud berdasarkan pengakuan responden, bukan hasil pemeriksaan dokter atau petugas kesehatan lainnya. Selain itu status kesehatan dapat juga dilihat dari rata-rata lama sakit.

Pada tahun 2016 status kesehatan penduduk Kota Bengkulu relatif baik. Kondisi tersebut terlihat dari persentase penduduk Kota yang menderita sakit, seperti tampak pada Tabel 4.1 persentase penduduk Kota Bengkulu yang menderita sakit pada tahun 2016 sebesar 14,88 persen.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit dan Rata-rata Lama Sakit Penduduk Kota Bengkulu, 2016

Rincian	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk yang Menderita Sakit (persen)	15,31	14,44	14,88
Rata-rata Lama Sakit (Hari)	-	-	6,10

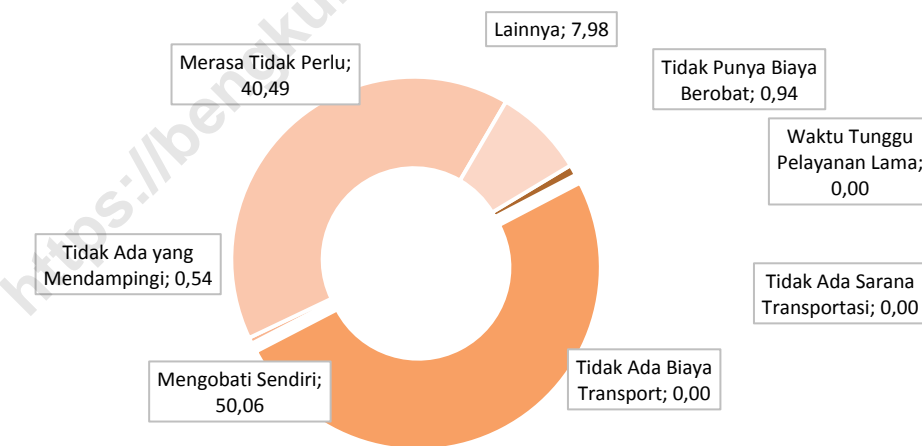
Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



Hampir 15 persen penduduk tersebut menderita sakit rata-rata enam hari atau tepatnya selama 6,10 hari. Apabila hal tersebut dialami penduduk dewasa yang bekerja, maka dampak dari masih rendahnya status kesehatan akan menurunkan produktivitas kerja. Begitu juga jika dialami anak usia sekolah, akan mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah.

Penduduk Kota Bengkulu yang menderita sakit tidak semuanya mengobati penyakitnya. Hanya 49,12 persen berobat jalan. Sisanya tidak berobat jalan dengan berbagai alasan. Alasan terbesar adalah karena mengobati sakitnya sendiri (50,06 persen) dan merasa tidak perlu (40,49 persen). Walaupun kecil, tapi masih ada 0,94 persen penduduk yang sakit, tidak berobat jalan dengan alasan tidak punya biaya berobat.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kota Bengkulu yang Sakit, Tetapi Tidak Berobat Jalan, Sebulan Terakhir, 2016



Sumber : BPS, Susenas 2016



Masih tingginya persentase penduduk yang mengobati sendiri penyakitnya adalah suatu hal yang tidak diinginkan dan memprihatinkan. Seharusnya setiap keluhan kesehatan yang dialami harus dikonsultasikan ke paramedis yakni dokter dan perawat kesehatan, untuk dilakukan diagnosa secara tepat terhadap jenis penyakit yang diderita, serta diberikan obat maupun perawatan yang sesuai.

Mengonsumsi obat tanpa resep dokter atau mengobati sendiri penyakit yang diderita, tampaknya sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Provinsi Bengkulu. Padahal pengobatan yang tidak berdasarkan hasil diagnosa secara medis mungkin dapat membuat tubuh menjadi semakin rentan terhadap penyakit sebagai akibat mengonsumsi obat yang tidak tepat ataupun penggunaan dosis yang tidak tepat. Bahkan perilaku yang kurang baik tersebut dapat berakibat fatal yaitu merusak jaringan tubuh yang lain.

Oleh karena itu mencegah penyakit merupakan langkah terbaik dan menghindari mengobati diri sendiri penyakit yang diderita merupakan hal yang bijaksana. Diharapkan kebiasaan membeli obat tanpa resep dokter meski apotek memberikannya secara bertahap dapat dihilangkan. Budaya dan pendidikan seperti ini harus dimulai sejak kecil dan sebaiknya diajarkan di sekolah-sekolah.

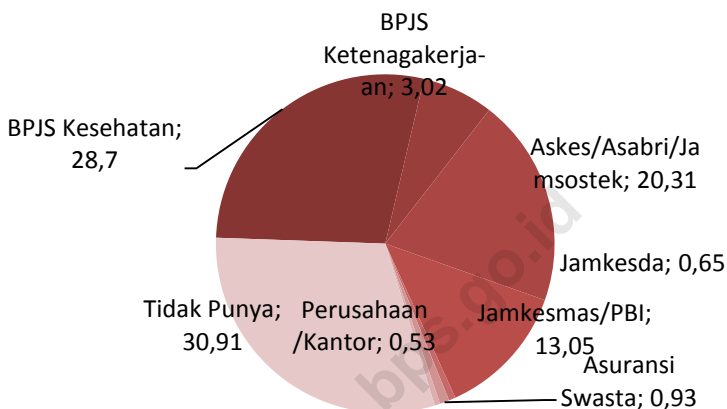
Tempat favorit untuk berobat jalan adalah Praktek Dokter/Bidan dan Puskesmas. Praktek Dokter/Bidan dan Puskesmas biasanya berada di lingkungan perumahan masyarakat, sehingga mudah dijangkau dan biasanya memiliki jadwal praktek yang fleksibel sehingga memudahkan masyarakat untuk berkunjung.

Tidak sampai sepertiga dari jumlah penduduk yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan. Padahal dari seluruh penduduk Kota Bengkulu, baik sakit atau tidak, berobat jalan atau tidak, 69,09 persen sudah memiliki jaminan kesehatan. Jenis jaminan kesehatan yang dimiliki



penduduk Kota Bengkulu sebagian besar adalah Jamkesmas/PBI, BPJS Kesehatan, dan Askes/Asabri/Jamsostek.

Gambar 4.3 Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk Kota Bengkulu, 2016 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Sementara itu, penduduk yang pernah rawat inap dalam kurun waktu 1 tahun terakhir sebanyak 5,14 persen. Mayoritas menginap di Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta. Pada sisi lain rendahnya persentase penduduk yang menjalani rawat inap, mungkin saja terkait masih tingginya biaya kesehatan yang harus ditanggung masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau dapat juga karena masih belum memadainya ketersediaan fasilitas rawat inap di fasilitas kesehatan (rumah sakit/puskesmas).

Melalui pemberlakuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan asuransi kesehatan bagi seluruh penduduk yang dikelola melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan diharapkan kendala ini bisa diatasi secara bertahap.

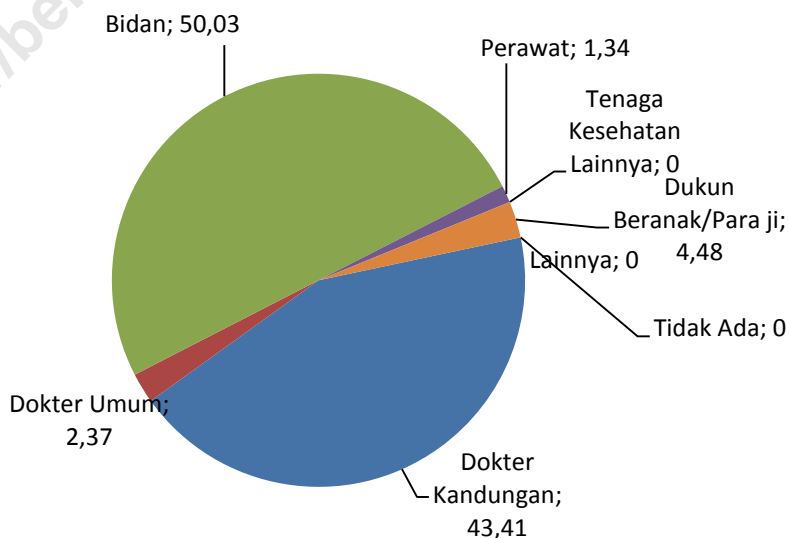


4.4. Kesehatan Balita

Menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan merupakan prioritas utama pembangunan bidang kesehatan. Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut diantaranya: mengoptimalkan posyandu, menambah jumlah bidan desa, dan melaksanakan pekan imunisasi nasional.

Pengoptimalan posyandu bertujuan untuk meningkatkan gizi balita melalui pemberian makanan tambahan bayi, pelayanan kesehatan balita, serta pelaksanaan imunisasi sehingga resiko kematian bayi menjadi berkurang. Penambahan bidan desa bertujuan agar penolong persalinan yang ditangani tenaga kesehatan dapat meningkat, sehingga resiko kematian ibu melahirkan dapat ditekan sekecil mungkin.

Gambar 4.4 Persentase Kelahiran Bayi Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kota Bengkulu, 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



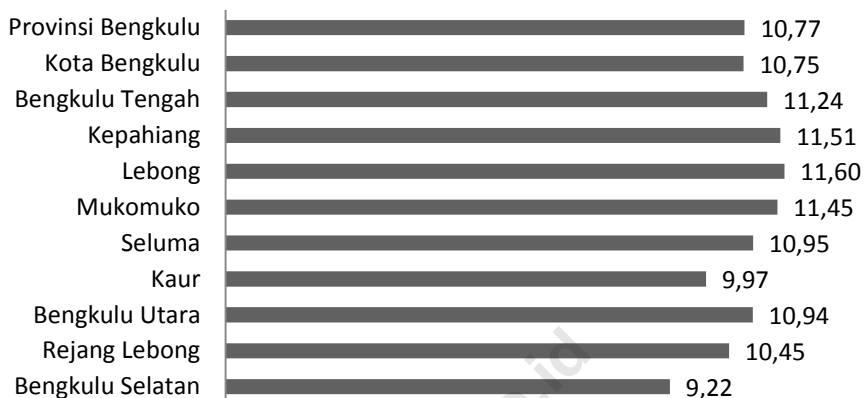
Seiring dengan meningkatnya pembangunan di bidang kesehatan khususnya di desa-desa, persentase balita yang penolong kelahirannya ditangani tenaga kesehatan dokter dan bidan pada tahun 2016 cukup tinggi mencapai 95,81 persen (lihat gambar 4.4), di mana sebagian besar telah ditangani bidan dan dokter kandungan. Tetapi di sisi lain, penolong persentase kelahiran yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan pada tahun 2016 masih ada 4,19 persen. Kondisi yang diharapkan dimasa mendatang adalah persentase kelahiran yang ditolong dukun beranak/paraji dan lainnya yang semakin berkurang, dan sebaiknya program yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar kesehatan untuk tenaga penolong kelahiran non medis semakin ditingkatkan.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi penting bagi balita. Pemberian ASI dalam waktu yang cukup pada balita dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Lamanya balita diberi ASI yang terbaik adalah sampai usia dua tahun atau 24 bulan. Sejak lahir sampai usia enam bulan bayi sebaiknya diberi ASI saja atau ASI eksklusif. Setelah berumur enam bulan bayi mulai diberikan makanan tambahan pendamping ASI sampai usia dua tahun. Setelah menginjak umur dua tahun bayi sudah siap disapih.

Tingkat kesadaran ibu dalam memberikan ASI kepada balita di Provinsi Bengkulu tahun 2016 relatif tinggi, namun lama pemberian ASI belum sesuai dengan yang diharapkan. Persentase baduta (anak berusia dibawah dua tahun) yang pernah diberi ASI di Kota Bengkulu telah mencapai lebih dari 93,50 persen. Hal itu berarti masih ada balita yang tidak pernah diberi ASI semenjak lahir sebesar 6,50 persen. Pada Gambar 4.5, menjelaskan rata-rata lamanya pemberian ASI di Provinsi Bengkulu selama 10,75 bulan.



Gambar 4.5 Rata-rata Lama Pemberian ASI Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, 2016 (Bulan)



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit yakni melalui imunisasi. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu hepatitis B, campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, gondongan, cacar air, tbc, dan lain sebagainya.

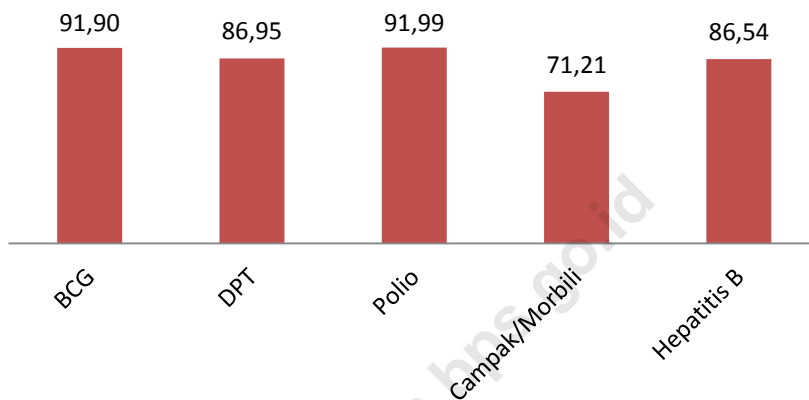
Jenis imunisasi ada dua macam, yaitu: pertama, imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan dari ibu terhadap penyakit. Kedua, imunisasi aktif di mana kekebalan tubuh didapat dari pemberian bibit penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh guna membentuk antibodi terhadap penyakit yang sama baik yang lemah maupun yang kuat. Antibodi itu umumnya bisa terus ada di dalam tubuh orang yang telah diimunisasi untuk melawan penyakit yang mencoba menyerang. Imunisasi tidak cukup hanya dilakukan satu kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan lengkap guna pencegahan terhadap berbagai penyakit yang sangat membahayakan kesehatan dan hidup anak.

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa persentase anak balita yang pernah mendapatkan imunisasi di Kota Bengkulu hingga tahun 2016 sudah cukup tinggi. Tetapi gambar tersebut juga mengungkapkan



bahwa masih terdapat anak balita belum mendapatkan imunisasi khususnya imunisasi campak, dimana sekitar 28,79 persen anak balita belum mendapat imunisasi campak.

Gambar 4.5 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi di Kota Bengkulu, 2016

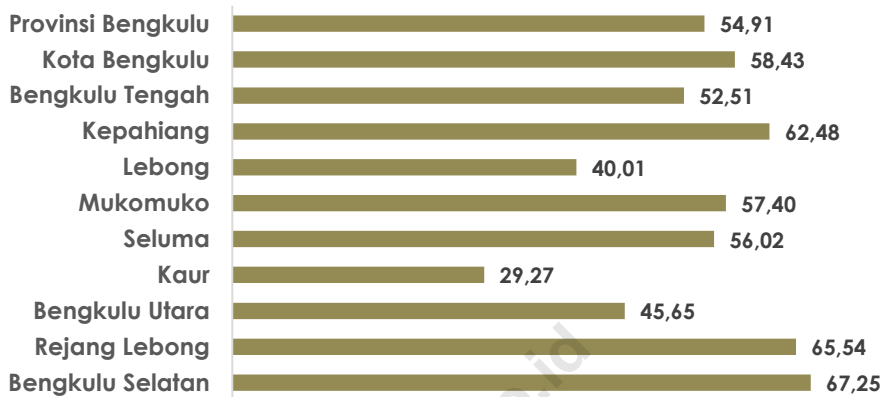


Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Masih ditemuinya anak balita yang tidak pernah mendapatkan imunisasi diduga disebabkan kurangnya informasi ataupun aksesibilitas terhadap imunisasi. Kondisi lain kemungkinan disebabkan kesengajaan orangtua untuk tidak memberikan imunisasi kepada anaknya dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah ketidakpercayaan pada vaksin memiliki efek protektif mencapai 100 persen. Misalnya: vaksinasi BCG memiliki efektivitas perlindungan terhadap TBC sebanyak 0 sampai 80 persen. Apapun alasannya, program sosialisasi peduli kesehatan keluarga dan imunisasi sejak usia dini perlu terus digalakkan secara terbuka demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih sehat dan produktif.



Gambar 4.7 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, 2016



Sumber: BPS, Susenas 2016

Pada Gambar 4.7 menyebutkan hanya 54,91 persen balita yang mendapat imunisasi lengkap di Provinsi Bengkulu. Jika dipilah menurut Kabupaten/Kota, di Kota Bengkulu baru 58,43 persen balita yang mendapatkan imunisasi lengkap. Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki angka tertinggi, mencapai 67,25 persen dan terendah di Kabupaten Kaur hanya mencapai 29,27 persen.



<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB V

SOSIAL BUDAYA

Secara langsung maupun tidak langsung kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Sehingga upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan memperhatikan budaya yang berkembang di dalam masyarakat menjadi isu nasional yang sangat penting. Keberhasilan pembangunan yang dicapai pemerintah tidak lagi semata-mata dinilai dari peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dinilai dari kemampuan pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pembangunan secara berkeadilan yang lebih berpihak kepada masyarakat golongan menengah ke bawah khususnya masyarakat miskin dan marjinal, diantaranya para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

5.1. Ibadah Haji

Menunaikan ibadah haji bagi umat Islam adalah salah satu wujud dari pelaksanaan rukun Islam. Peningkatan jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun disamping mencerminkan ketaatan dalam menjalankan perintah agama juga dapat dijadikan sebagai indikator semakin membaiknya status kehidupan sosial dan kemampuan ekonomi umat Islam.

Pada Gambar 5.1 tampak bahwa jumlah jamaah calon haji Kota Bengkulu yang diberangkatkan ke tanah suci pada 2016/2017 lebih banyak dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013-2016 jumlah calon jamaah haji cenderung mengalami penurunan karena adanya



pembatasan kuota dari Arab Saudi sebagai dampak rehabilitasi Masjidil Haram.

Pada periode pemberangkatan 2016/2017 jumlah calon jamaah haji yang diberangkatkan naik 28,51 persen dari tahun sebelumnya, menjadi 311 orang. Bila dibandingkan dengan keinginan dan kemampuan ekonomi umat Islam di Kota Bengkulu maka jumlah calon jamaah haji yang diberangkatkan setiap tahunnya masih tergolong rendah. Hal tersebut besar kemungkinan terkait dengan masih rendahnya kuota calon jamaah haji yang ditetapkan oleh Pemerintah, dimana salah satu indikator penentuan kuota jamaah haji adalah banyaknya jumlah penduduk.

Gambar 5.1 Jumlah Calon Jamaah Haji yang Diberangkatkan di Kota Bengkulu Tahun 2013-2017



Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Bengkulu

Terkait jumlah kuota haji, daftar tunggu haji di Kota Bengkulu yaitu 26 tahun. Artinya jika mendaftar haji saat ini, maka keberangkatan haji adalah sekitar tahun 2043-2044.

Walaupun pemerintah telah memperoleh kuota normal karena pembangunan dan perbaikan di wilayah sekitar Ka'bah telah selesai,



tapi tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap antrian calon jemaah haji.

5.3. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi informasi yang cukup pesat membuat bola dunia terasa makin kecil dan ruang seakan menjadi tak berjarak lagi. Saat ini teknologi informasi bukan milik orang-orang tertentu lagi, melainkan sudah menjadi milik seluruh lapisan masyarakat. Semakin membaiknya kondisi perekonomian masyarakat dan banyaknya produk alat komunikasi yang ditawarkan dengan harga terjangkau, mengakibatkan masyarakat di perkotaan maupun di perdesaan telah memiliki alat komunikasi seperti: telepon selular/*hand phone* (HP), modem untuk akses internet, dan lain-lain. Oleh karena itu masyarakat dari berbagai golongan saat ini sudah mampu memproduksi informasi sendiri melalui teknologi komunikasi yang dimiliki dengan cepat serta tanpa dibatasi ruang dan waktu.

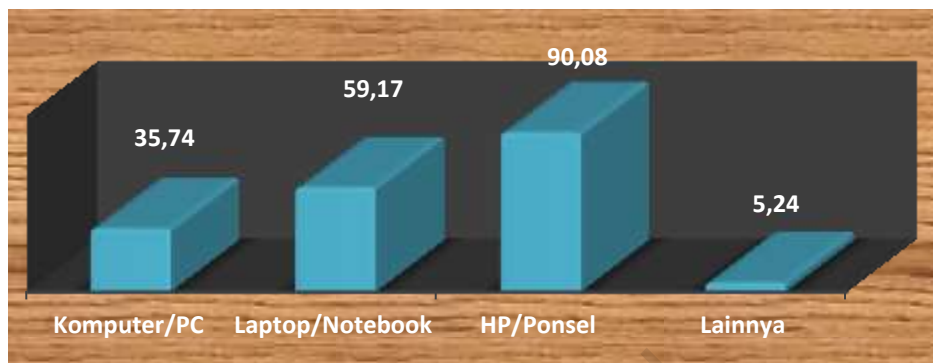
Penduduk yang telah memanfaatkan teknologi informasi komunikasi di Kota Bengkulu relatif tinggi, yang terlihat dari tingginya penguasaan telepon selular atau *hand phone* (HP). Pada tahun 2016 persentase penduduk yang menguasai telepon selular atau *hand phone* (HP) mencapai 76,16 persen.

Sementara itu, jumlah penduduk Kota Bengkulu usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet (termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2016 mencapai lebih dari 40 persen.

Perkembangan *Game Online* serta *Online Shop* yang cukup pesat juga mendorong semakin banyaknya penduduk yang mengakses internet. Dari jumlah tersebut paling banyak mengakses internet melalui *hand phone*. Selengkapnya bisa lihat gambar 5.2.



Gambar 5.2 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Bengkulu, 2016 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Tingginya penggunaan telepon genggam untuk mengakses internet sangat wajar sebab kini harga tarif akses internet relatif murah, banyak operator yang menawarkan paket-paket data murah khususnya untuk mengakses jejaring sosial misal facebook, twitter, dan instagram. Terbukti Indonesia merupakan salah satu negara yang warganya merupakan pengguna media sosial tersebut bahkan masuk dalam lima besar negara pengakses facebook dan twitter. Hal ini juga tercermin dari hasil Susenas 2016 dimana tujuan mengakses internet paling tinggi adalah media sosial/jejaring sosial sebesar 93,54 persen.

Arus informasi yang demikian mudahnya bagai pedang bermata dua jika pemerintah tidak pandai mengelolanya. Pada satu sisi hal ini merupakan kegiatan yang positif sebab akses informasi kini tak lagi didominasi masyarakat perkotaan bahkan media sosial telah masuk ke pedesaan, terutama dikalangan muda/pelajar.

Namun kemudahan ini juga bisa memberikan efek negatif kalau tidak dilakukan *filtering* dari pemerintah, sebab informasi pornografi, *bullying*, *trafficking*, penipuan anak serta berita-berita *hoax* (belum tentu kebenarannya) sangat banyak dan mudah ditemui di internet maupun jejaring sosial.



Beberapa tahun terakhir, Internet menjadi mainan baru untuk anak-anak. Kemudahan akses dan keragaman hiburan yang disediakan membuat internet menjadi gaya hidup baru dalam masyarakat. Program pemerintah yang mengenalkan internet sejak usia dini juga harus mendapat perhatian khusus para orang tua, karena sangat banyak informasi dan hal positif yang didapat dari internet. Namun, tidak bisa dielakkan, bagaikan mata pisau, konten negatif yang berbahaya bagi perkembangan jiwa anak juga banyak. Peran orang tua sangat utama karena tempat mengakses internet kebanyakan dari rumah sendiri (92,85 persen).

Gambar 5.3 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tempat Mengakses Internet di Kota Bengkulu, 2016 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB VI

POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pendapatan merupakan indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kemakmuran penduduk. Semakin tinggi dan meningkat pendapatan penduduk mengindikasikan kondisi kehidupan yang semakin makmur dan sejahtera.

BPS masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan angka pendapatan secara langsung dari rumahtangga. Kendala utama yang dihadapi dalam pengumpulan data pendapatan di lapangan yakni tidak terbukanya rumahtangga dalam mengungkapkan seberapa besar pendapatan riil mereka. Sehingga untuk mendapatkan angka pendapatan rumahtangga, BPS menggunakan metode pendekatan pengeluaran rumahtangga. Asumsinya, pengeluaran rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi konsumsi atau pengeluaran makanan maupun bukan makanan, maka sumber pendapatan rumah tangga juga diperkirakan tinggi.

Selain dalam bentuk rupiah, pengeluaran per kapita penduduk juga dapat dinilai dari konsumsi energi dan protein per kapita. Total energi dan protein yang dikonsumsi sehari-hari bila dikaitkan dengan kebutuhan minimum tubuh manusia akan energi dan protein, dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Dalam pemanfaatan yang lebih luas angka pengeluaran



rumah tangga dapat digunakan untuk menghitung angka kemiskinan atau penduduk miskin.

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk makanan mengindikasikan taraf kehidupan yang masih rendah, sebaliknya semakin tinggi pengeluaran bukan makanan.

Mengindikasikan taraf kehidupan yang semakin baik. Sebab, konsumsi makanan memiliki batas maksimal, dan konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal. Ketika kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, misalnya: pembelian barang-barang tahan lama, mobil, motor, dll.

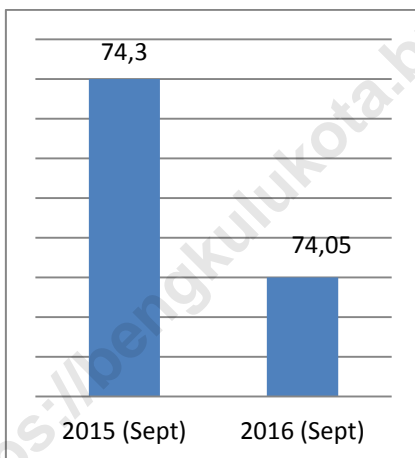
6.1. Penduduk Miskin

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ukuran kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan adalah nilai rupiah pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari (kkal/kapita/hari) ditambah dengan kebutuhan minimum dalam rupiah untuk pengeluaran perumahan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Selanjutnya sejumlah rupiah untuk pengeluaran makanan dan bukan makanan disebut sebagai garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Keberhasilan pengentasan penduduk miskin diukur dari penurunan proporsi penduduk miskin. Secara nasional proporsi penduduk miskin di Indonesia pada Maret tahun 2016 mencapai 10,86 persen.



Ditinjau dari jumlahnya, penduduk miskin di Kota Bengkulu pada kurun waktu 2015-2016 (September) mengalami penurunan. Jumlah penduduk miskin (kondisi September) mengalami penurunan dari 74,30 ribu orang menjadi 74,05 ribu orang atau berkurang sekitar 0,25 ribu orang. Persentasenya menurun dari sebesar 21,14 persen menjadi 20,72 persen atau menurun sebesar 0,42 persen. Perubahan jumlah maupun persentase penduduk miskin ini, merupakan salah satu indikator yang dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan pembangunan di Provinsi Bengkulu. Perhatikan Gambar 6.1.

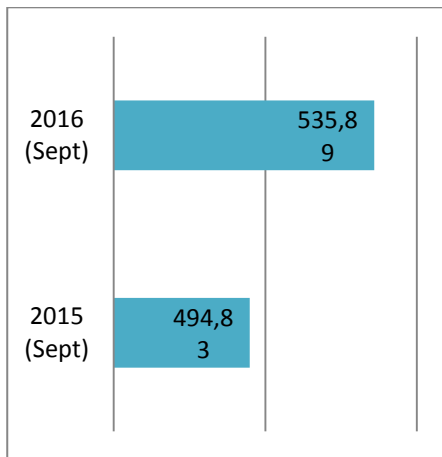
Gambar 6.1. Penduduk Miskin Kota Bengkulu 2015-2016 (ribu jiwa)



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional



Gambar 6.2 Garis Kemiskinan Provinsi Bengkulu 2015-2016
(000Rp/kapita/ bulan)



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Pengendalian kemiskinan di Kota Bengkulu dapat dilakukan terjadi peningkatan garis kemiskinan yang seiring dengan meningkatnya harga berbagai bahan kebutuhan hidup sehari-hari pada periode tersebut. Peningkatan garis kemiskinan yang diimbangi dengan peningkatan pendapatan penduduk miskin dan penduduk hampir miskin, mengakibatkan penduduk miskin semakin miskin dapat hidup di atas garis kemiskinan. Seperti tampak pada Gambar 6.2 yang memperlihatkan nilai garis kemiskinan pada periode September 2015-2016 meningkat dari 494,83 ribu rupiah/kapita/bulan menjadi 535,89 ribu rupiah/kapita/bulan atau naik sebesar 8,30 persen.



6.2. Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mencerminkan tingginya daya beli penduduk, sedangkan penurunan daya beli dapat mengindikasikan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk. Pada kurun waktu 2015-2016 pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Bengkulu rata-rata meningkat sebesar 19,21 persen.

Tabel 6.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi Bengkulu, 2015-2016

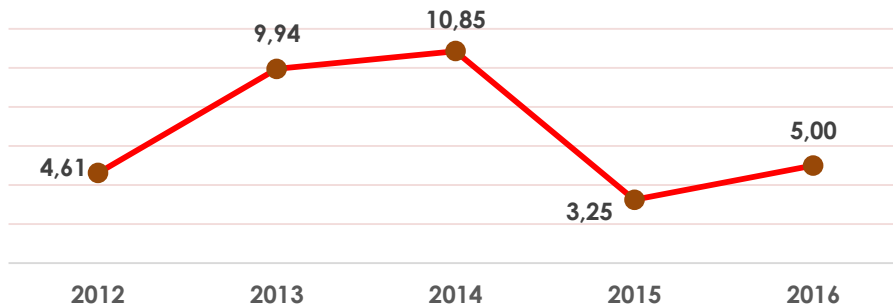
Tahun	Rata-rata Pengeluaran per kapita sebulan (Rp)	Kenaikan Dalam Setahun (persen)
(1)	(2)	(3)
2015	1.131.264	-
2016*	1.348.592	19,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional
Ket: *) Maret 2016

Peningkatan pengeluaran perkapita penduduk Kota Bengkulu pada kurun waktu tersebut diduga telah diiringi dengan peningkatan pendapatan per kapita penduduknya. Namun peningkatan pendapatan per kapita tidak secara otomatis menggambarkan peningkatan kemampuan daya beli penduduk. Sebab, tingkat kenaikan pendapatan per kapita yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga atau inflasi mengakibatkan tingkat daya beli penduduk menjadi rendah.



Gambar 6.3 Perkembangan Tingkat Inflasi Kota Bengkulu, 2012-2016 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Apabila kenaikan pengeluaran per kapita penduduk Kota Bengkulu dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga atau inflasi, maka tingkat daya beli penduduk Provinsi Bengkulu pada kurun waktu 2015-2016, secara kasar dapat dikatakan cukup memadai. Pada kurun waktu tersebut secara umum rata-rata kenaikan pengeluaran per kapita penduduk Kota Bengkulu lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi atau tingkat kenaikan harga secara umum.

6.3. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat pemenuhan kebutuhan energi dan protein dapat dilihat dari besarnya konsumsi dua jenis nutrisi tersebut pada rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan energi dan protein diukur dari besarnya konsumsi per kapita sehari. Kecukupan energi dalam sehari penduduk Indonesia agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari sebesar 2350 kilo kalori dan 60 gram protein (berdasar hasil widya karya nasional pangan dan gizi VIII 2009).



Tabel 6.2 Konsumsi Energi dan Protein Sehari Penduduk Kota Bengkulu, 2016

Kelompok Barang	Energi (kkalori)	Protein (gr)
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	751,85	17,69
Umbi-umbian	23,87	0,37
Ikan/udang/cumi/kerang	51,80	8,45
Daging	73,24	4,50
Telur dan susu	91,71	4,96
Sayur-sayuran	25,99	1,65
Kacang-kacangan	36,20	3,65
Buah-buahan	48,50	0,58
Minyak dan kelapa	306,99	0,33
Bahan minuman	89,73	0,86
Bumbu-bumbuan	4,97	0,29
Konsumsi lainnya	56,46	1,20
Makanan dan minuman jadi	411,34	11,64
Jumlah	1.972,64	56,16

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Berdasarkan Tabel 6.2, konsumsi energi penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2016 masih kurang dari 2100 kilo kalori. Konsumsi energi yang relatif rendah terdapat dalam kelompok penduduk dengan golongan pengeluaran untuk makanannya kurang dari 750 ribu rupiah per kapita perbulan.



6.4. Pola Konsumsi Rumah tangga

Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, porsi pengeluaran idealnya bergeser dari makanan menjadi bukan makanan. Porsi pengeluaran bukan makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran makanan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk semakin baik.

Tabel 6.4. Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan, 2015-2016

Tahun	Jenis Makanan	
	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)
2015	43,25	56,75
2016	40,45	59,55

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Pada kurun waktu 2015-2016 porsi pengeluaran makanan penduduk Kota Bengkulu, secara umum lebih rendah dibanding dengan pengeluaran bukan makanannya. Hal ini mengindikasikan bahwa, pendapatan yang diperoleh rumah tangga lebih besar digunakan untuk memenuhi konsumsi pendidikan, kesehatan, rekreasi dan bukan makanan lainnya. Seperti tampak pada Tabel 6.4, persentase pengeluaran non makanan penduduk Kota Bengkulu terjadi pergeseran pola konsumsi yang drastis, dimana persentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga di Kota Bengkulu semakin sejahtera sehingga dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan selain makanan.



Sementara itu, ditinjau dari proporsi pengeluaran penduduk per kapita menurut jenis komoditas terhadap total pengeluaran, menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita untuk bahan makanan pada kurun waktu 2015-2016 mayoritas mengalami penurunan. Selain itu, komoditas aneka barang dan jasa, barang tahan lama, serta Perumahan dan fasilitas rumah tangga pun menjadi komoditas non makanan yang mengalami penurunan proporsi pengeluaran jika dibandingkan dengan total secara umum (lihat table 6.5).

Lebih lanjut, komoditas padi-padian dan makanan dan minuman jadi merupakan pengeluaran yang mendominasi pengeluaran makanan penduduk Bengkulu. Sedangkan, pada Pengeluaran konsumsi non makanan, komoditas perumahan dan fasilitas rumah tangga memiliki proporsi yang cukup tinggi. Tidak hanya itu, baik pada tahun 2015 maupun 2016, perumahan merupakan komoditas yang paling mendominasi pengeluaran perkapita penduduk Bengkulu (mencapai lebih dari 50 persen) dari keseluruhan pengeluaran perkapita untuk kategori komoditi non makanan.



Tabel 6.5. Komposisi Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2015-2016 (persen)

Jenis Pengeluaran	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Makanan		
Padi-padian	5,68	4,35
Umbi-umbian	0,41	0,35
Ikan/udang/cumi/kerang	4,60	3,64
Daging	2,37	1,74
Telur dan susu	3,64	3,31
Sayur-sayuran	3,04	3,91
Kacang-kacangan	0,70	0,65
Buah-buahan	2,34	2,07
Minyak dan kelapa	1,38	1,03
Bahan minuman	1,20	1,12
Bumbu-bumbuan	0,68	0,64
Konsumsi lainnya	0,96	0,77
Makanan dan minuman jadi	10,94	11,02
Rokok	5,30	5,86
Non Makanan		
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	28,62	28,41
Aneka barang dan jasa	15,69	14,17
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	3,44	3,96
Barang tahan lama	5,04	7,45
Pajak, pungutan, dan asuransi	2,24	3,76
Keperluan pesta dan upacara	1,73	1,79
Total	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional



BAB VII

KETENAGAKERJAAN

Dalam pembangunan penduduk mempunyai dua peranan yaitu sebagai pelaku dan sasaran pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, jumlah penduduk yang banyak akan memberi nilai positif. Salah satu nilai positifnya yakni tersedianya jumlah penduduk sebagai modal manusia (human capital) dalam jumlah yang cukup. Ketersediaan dan kecukupan jumlah modal manusia yang didukung kualitas SDM yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan pembangunan akan berdampak positif bagi pembangunan. Apabila modal manusia yang tersedia diberdayakan secara optimal maka dampak positifnya adalah pembangunan akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya, bila modal manusia yang ada tidak diberdayakan dan kualitasnya tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan, maka modal manusia yang banyak tersebut justru akan menjadi beban pembangunan dan keberadaan mereka akan memberi dampak negatif dalam kehidupan sosial. Secara khusus untuk penduduk usia kerja, rendahnya kualitas SDM dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas dan memicu tingkat pengangguran. Pada akhirnya kondisi ini akan memperburuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia, sebab mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Yang dimaksud dengan dimensi ekonomi di sini adalah tanpa adanya pekerjaan sebagai sumber penghasilan rumah tangga akan mengancam kelangsungan hidup anggota rumah tangganya.



Sedang yang dimaksud dengan dimensi sosial adalah makin banyaknya anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau makin banyak penganggur akan menjadi potensi untuk melakukan tindak kejahatan atau tindakan lain yang akan mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan ketenagakerjaan diantaranya: ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran, tingkat produktifitas, dan lain-lain.

7.1. Angkatan Kerja

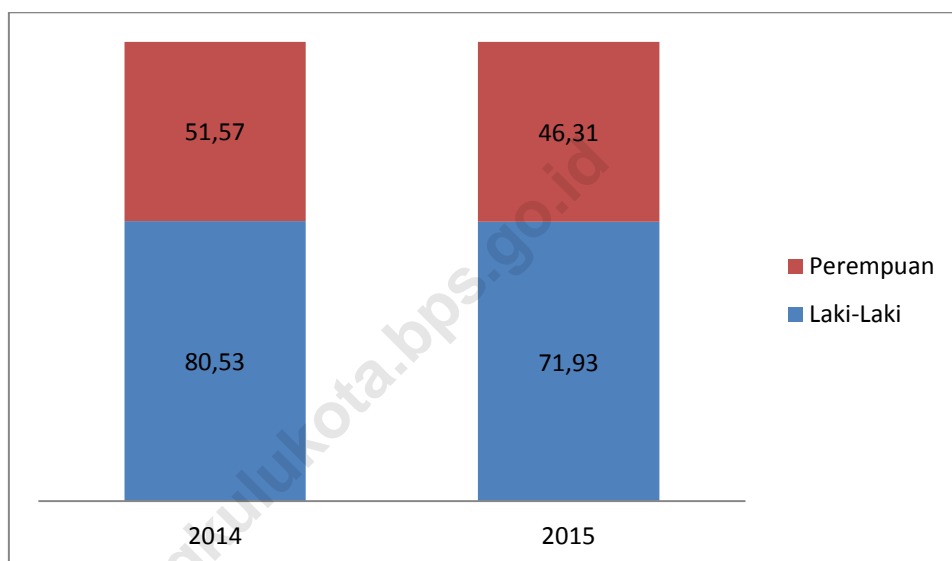
Makin maju peradaban manusia makin banyak tuntutan-tuntutan material yang harus dipenuhi. Hal inilah yang menjadi premis dasar dalam melihat gejala makin tingginya minat manusia untuk bekerja atau mencari kerja. Kegiatan bekerja atau mencari kerja disini berarti melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis atau dengan kata lain masuk ke dalam pasar kerja. Mereka yang masuk ke dalam pasar kerja disebut angkatan kerja. Besaran umum yang sering dipakai dalam mengukur minat penduduk untuk masuk kedalam pasar kerja yakni Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Apabila tingginya TPAK disebabkan tingginya penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Sebaliknya, bila tingginya TPAK diiringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja atau rendahnya persentase penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang tidak sehat. Kondisi ketenagakerjaan yang seperti itu mengindikasikan bahwa penduduk yang mencari pekerjaan tinggi, sehingga akan memicu tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT).



Seperti tampak pada Gambar 7.1, TPAK Kota Bengkulu pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 59,11. Angka itu menggambarkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 59 orang diantaranya sudah dan siap masuk ke dalam pasar kerja.

Gambar 7.1 TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2014-2015



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional

Secara teoritis TPAK laki-laki akan selalu lebih tinggi dari TPAK perempuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kedudukan penduduk laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus sebagai tulang punggung dalam membiayai kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu penduduk laki-laki dianggap sebagai pencari kerja utama sedangkan penduduk perempuan kegiatannya hanya mengurus rumah tangga. Pada tahun 2016 TPAK penduduk laki-laki diperkirakan sebesar 71,93 dan TPAK perempuan 46,31.



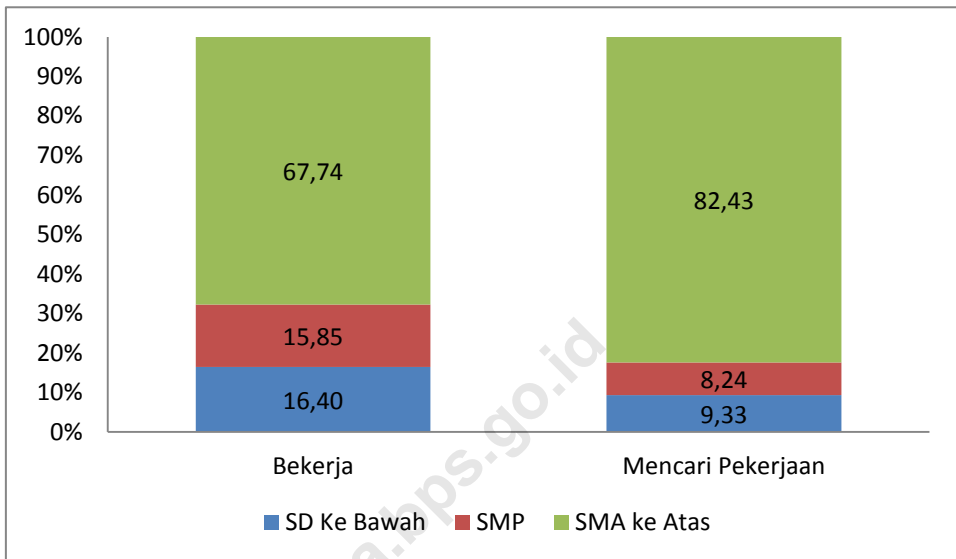
7.2. Penduduk yang Bekerja

Kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang tercipta di Kota Bengkulu pada tahun 2016 relatif tinggi mencapai 92,11 persen. Berarti, dari setiap 100 orang angkatan kerja yang ada sebanyak 92 orang telah bekerja atau terserap dalam lapangan pekerjaan. Ditinjau dari pendidikan yang ditamatkan, tingkat pendidikan penduduk yang bekerja atau pekerja di Kota Bengkulu cukup tinggi. Pada Gambar 7.2 terlihat bahwa sebanyak 67,73 persen pekerja di daerah ini berpendidikan SMA ke atas, sedangkan pekerja yang berpendidikan SD ke bawah hanya sekitar 16,40 persen.

Tingginya tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di Kota Bengkulu, diduga sebagai akibat berkembangnya sektor-sektor modern di daerah ini. Relevan dengan kualitas SDM tenaga kerjanya, lapangan pekerjaan di Provinsi Bengkulu bertumpu dan didominasi sektor-sektor sekunder. Artinya, sektor-sektor penyerap tenaga kerja di Kota Bengkulu menuntut pekerja-pekerja yang berkualitas baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi kemampuan (skill). Pada umumnya pekerja-pekerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak berada di perkotaan dengan pekerjaan yang bersifat formal.



Gambar 7.2 Persentase Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis kelamin di Kota Bengkulu, 2016



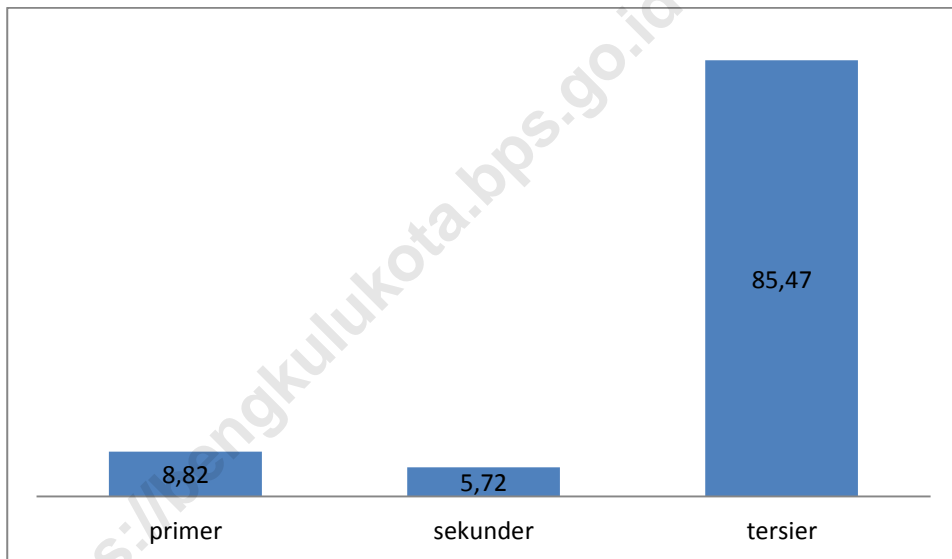
Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional

Penduduk Kota Bengkulu pada umumnya bekerja di sektor primer dan sektor tersier. Sektor tersier (kategori perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, kategori transportasi, pergudangan dan komunikasi, kategori lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, dan kategori jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan) relatif banyak menyerap tenaga kerja, begitu pula sektor primer utamanya pertanian. Seperti tampak pada Gambar 7.3. pekerja di sektor tersier dan primer pada tahun 2016 berturut-turut adalah 8,82 persen dan 85,47 persen, sedangkan yang bekerja di sektor sekunder hanya sekitar 5,72 persen.



Rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder selain disebabkan terbatasnya daya serap di sektor industri, juga dipengaruhi tuntutan sektor industri yang menuntut pekerja-pekerja yang berpendidikan lebih baik dan/atau memiliki skill tertentu. Dengan adanya kualifikasi tertentu ini membuat sektor industri lebih selektif dalam menyerap tenaga kerja, akibatnya tenaga kerja yang terserap menjadi relatif lebih sedikit.

Gambar 7.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kota Bengkulu, 2016



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional

Sektor perdagangan di Kota Bengkulu umumnya bersifat informal seperti warung-warung kecil di rumah-rumah. Perdagangan semacam ini melibatkan hampir semua anggota rumah tangga sebagai pekerja dengan status pekerja tak dibayar. Jadi kenyataannya sektor perdagangan meskipun termasuk sektor tersier namun justru lebih mirip dengan sektor pertanian yang juga melibatkan semua anggota rumah tangga sebagai pekerja tidak dibayar.



Kondisi tersebut mengakibatkan pekerja tak dibayar menjadi besar proporsinya. Dengan demikian sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor yang paling aman bagi masyarakat untuk lepas dari status penganggur. Kedua sektor ini menjadi "katup pengaman" dalam menanggulangi tingkat penganggur terbuka.

7.3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pencari kerja yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan disebut penganggur. Besaran yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penganggur terdiri dari: mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (jobless).

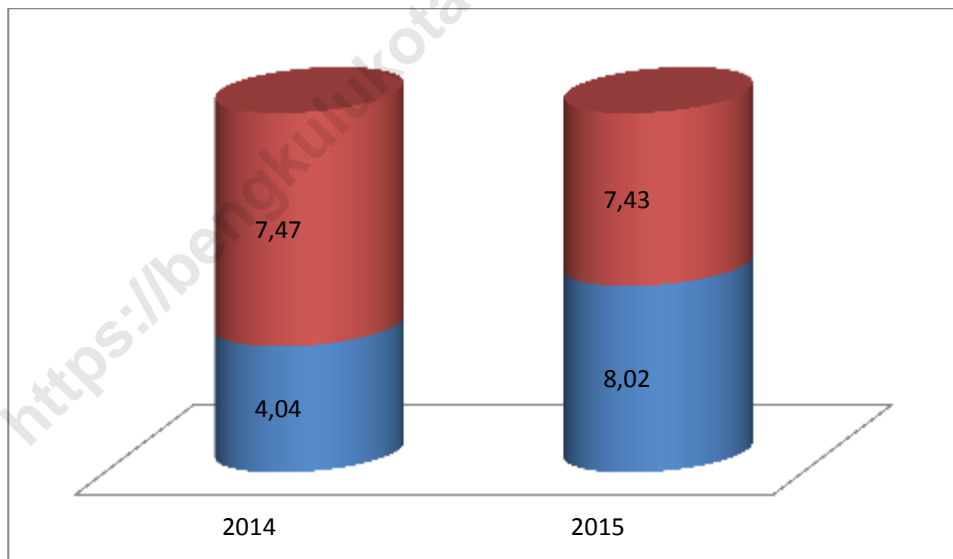
Penganggur adalah indikator penting dalam pembangunan. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak negatif bagi perekonomian maupun kehidupan sosial di tingkat nasional maupun regional. Salah satu dampak dari tingginya pengangguran yakni beban penduduk yang bekerja untuk menanggung hidup para penganggur semakin berat. Pengangguran akan mengurangi potensi penduduk usia kerja untuk menanggung hidup penduduk yang bukan usia kerja (0-14 tahun dan 65+). Angka rasio ketergantungan yang seperti itu akan menggambarkan suatu keadaan beban ketergantungan yang semu. Sebab, penduduk usia kerja yang menganggur atau tidak memiliki penghasilan untuk menopang penduduk bukan usia kerja. Upaya membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya adalah salah satu jalan keluar untuk menurunkan angka pengangguran.



Pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu diperkirakan sebesar 7,79 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk angkatan kerja yang mencari pekerjaan atau menganggur sebanyak 8 orang.

Ditinjau dari jenis kelamin, angka pengangguran penduduk perempuan lebih kecil dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Pada tahun 2016 TPT penduduk perempuan diperkirakan sebesar 7,43 persen, sedangkan TPT penduduk laki-laki sebesar 8,02 persen. Hal ini berbeda dibandingkan dua tahun sebelumnya, dimana TPT penduduk perempuan selalu lebih besar dari pada TPT penduduk laki-laki. Perhatikan Gambar 7.4.

Gambar 7.4 TPT Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2014-2015



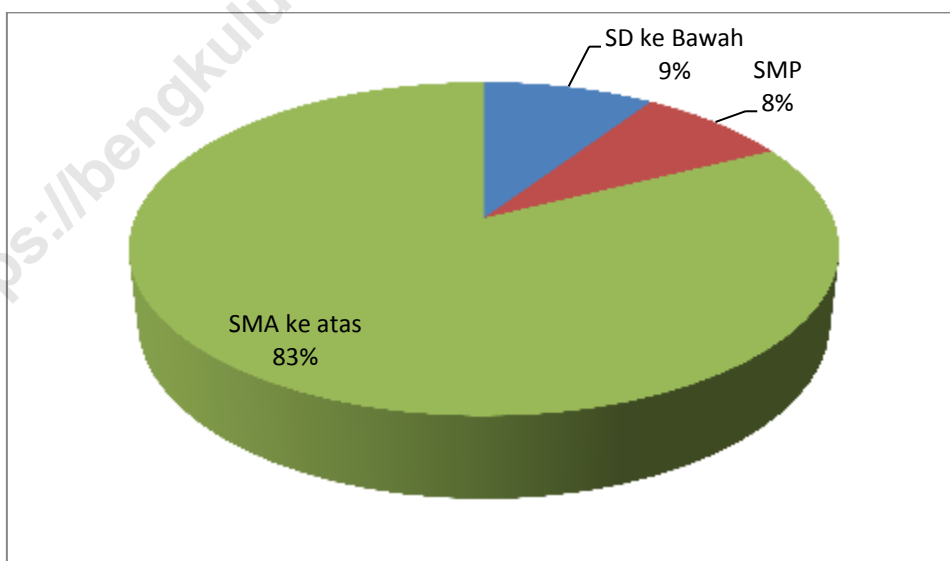
Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional



Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, pengangguran tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada kelompok angkatan kerja lulusan SMA yang mencapai 82,60 persen. Dari Gambar 7.5. tampak tingginya angka pengangguran dalam kelompok angkatan kerja tamatan SMA diduga disebabkan tamatan SMA ke atas lebih memilih dalam mencari pekerjaan.

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau berwiraswasta. Selama para pencari kerja masih berharap untuk mendapatkan kerja dari suatu perusahaan atau institusi, pengangguran akan tetap menjadi masalah pelik. Masalah pengangguran akan terpecahkan bila muncul keinginan untuk menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwiraswasta.

Gambar 7.5 Distribusi Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Bengkulu, 2015



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional



<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB VIII

KEAMANAN & KETERTIBAN

8.1 Pelanggaran Lalu Lintas

Disiplin berlalu lintas sangat berperan dalam mengurangi angka kecelakaan lalu lintas di jalan. Kedisiplinan dalam berlalu lintas di jalan tercermin dari kesadaran masyarakat pengguna jalan dalam mematuhi semua peraturan berlalu lintas, sebagaimana yang telah diatur dan ditetapkan dalam Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009. Tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan masyarakat pengguna jalan dalam berlalu lintas secara kuantitatif diantaranya dapat diukur dari angka kecelakaan lalu lintas di jalan.

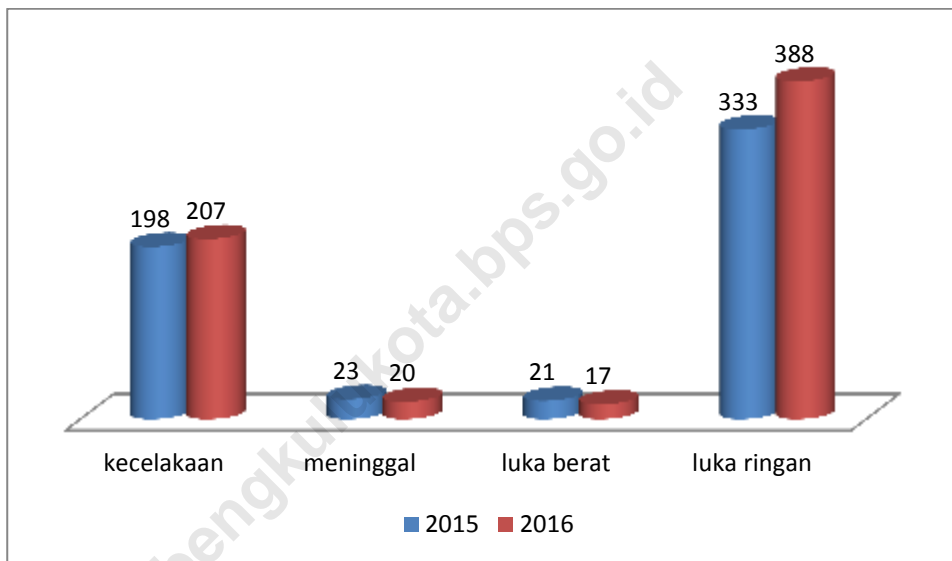
Pada kurun waktu 2015-2016 angka kecelakaan lalu lintas di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 angka kecelakaan lalu lintas sebanyak 198 kejadian, kemudian meningkat menjadi 207 kejadian pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 4,54 persen.

Pada kurun waktu yang sama jumlah korban kecelakaan lalu lintas jalan juga mengalami peningkatan, dari 377 orang tahun 2015 menjadi 425 orang pada tahun 2016 atau mengalami peningkatan sebesar 12,73 persen.



Tetapi, Jumlah korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas pada kurun waktu 2015-2016 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2015 jumlah korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 23 orang, sedangkan pada tahun 2016 korban meninggal sebanyak 20 orang atau turun sebesar 13,04 persen.

Gambar 8.1 Banyaknya Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas di Kota Bengkulu, 2015 - 2016



Sumber: Kepolisian Resor Kota Bengkulu

8.2 Peristiwa Kejahatan

Kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di suatu daerah dapat tergambarkan dari banyaknya peristiwa kriminal atau kejahatan yang terjadi di daerah tersebut. Peristiwa kriminal atau kejahatan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, seperti: tingkat pengangguran yang tinggi, rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk, tingginya angka kemiskinan, tingginya ketimpangan antara penduduk yang kaya dan miskin, dan lain-lain.



Pada kurun waktu 2015-2016 peristiwa kejahatan yang dilaporkan masyarakat kepada kepolisian mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 peristiwa kejahatan yang dilaporkan sebanyak 878 kejadian, meningkat menjadi 940 kejadian pada tahun 2016, atau ada kenaikan sebesar 7,06 persen. Ada dugaan jumlah peristiwa kejahatan yang dilaporkan ini lebih rendah dari peristiwa kejahatan yang sebenarnya, khususnya peristiwa-peristiwa kejahatan yang tidak merenggut korban jiwa atau korban materi yang banyak. Rendahnya animo masyarakat dalam melaporkan peristiwa kejahatan yang dialami karena mereka menganggap tidak terlalu penting untuk melaporkannya dengan berbagai alasan.

Respon kepolisian dalam menyelesaikan peristiwa-peristiwa kejahatan yang dilaporkan masyarakat pada tahun 2016 masih kurang optimal. Hal itu tergambar dari masih relatif rendahnya tingkat penyelesaian peristiwa-peristiwa kejahatan yang dilaporkan. Penyelesaian kasus tertinggi dilakukan di Polsek Selebar, yaitu 72 persen, sedangkan penyelesaian kasus terendah dilakukan di Polsek Ratu Samban, yaitu 22 persen.

Penyelesaian peristiwa kejahatan yang dilaporkan masyarakat pada tahun 2016 ini mengalami peningkatan sedikit dibandingkan dengan tahun 2015. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 8.1 di bawah ini.



Tabel 8.1 Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016

Kepolisian Sektor	2015	2016
(1)	(2)	(3)
01. Selebar	28	72
02. Kampung Melayu	10	26
03. Gading Cempaka	86	97
04. Ratu Agung	74	33
05. Ratu Samban	14	22
06. Teluk Segara	38	43
07. Muara Bangkahulu	32	37

Sumber: Kepolisian Resor Kota Bengkulu

Peristiwa kejahatan yang terjadi di Kota Bengkulu relatif lebih banyak dibandingkan dengan peristiwa kejahatan di kabupaten lain. Hal tersebut diduga erat kaitannya dengan kedudukan Kota Bengkulu sebagai ibu kota dan pusat kegiatan perekonomian di Provinsi Bengkulu. Sehubungan dengan fungsi dan kedudukannya tersebut, Kota Bengkulu menjadi tujuan utama migrasi penduduk dari berbagai daerah baik dari dalam maupun luar Provinsi Bengkulu, tempat pertemuan berbagai karakteristik individu dan budaya, sehingga Kota Bengkulu menjadi rentan terhadap terciptanya kerawanan sosial, secara khusus peristiwa-peristiwa kejahatan atau kriminal.



Jenis peristiwa kejahatan yang banyak terjadi di Kota Bengkulu pada tahun 2016 serta dilaporkan kepada kepolisian yaitu peristiwa pencurian dengan pemberatan dengan jumlah laporan sebanyak 390 kasus atau 41,49 persen dari keseluruhan peristiwa kejahatan yang dilaporkan. Jenis peristiwa kejahatan lainnya yang juga banyak dilaporkan di Kota Bengkulu yaitu pencurian kendaraan bermotor dengan jumlah laporan sebanyak 390 kasus atau 41,49 persen. Sedangkan peristiwa kejahatan yang dilaporkan dan mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan tahun 2015 adalah perkosaan yang mengalami peningkatan lebih dari 100 persen.

Walaupun jumlah peristiwa kejahatan tahun 2016 meningkat, tetapi karena penyelesaian kasus masih kurang optimal, tambahan narapidana di Lembaga Permasyarakatan Bengkulu pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Pada tahun 2016 tambahan narapidana mencapai 590 orang, sedangkan pada tahun 2015 jumlahnya sebanyak 670 atau turun sebesar 11,94 persen. Tambahan narapidana pada tahun 2016 umumnya laki-laki dengan jumlah 553 orang atau 93,73 persen, sedangkan tambahan narapidana perempuan sebanyak 37 orang atau 6,27 persen dari total tambahan narapidana.

Ditinjau dari lamanya masa hukuman, narapidana dengan masa hukuman 1 sampai dengan 5 tahun cukup dominan dengan jumlah mencapai 276 orang atau 46,78 persen, diikuti narapidana dengan masa hukuman kurang dari 1 (satu) tahun sebanyak 196 orang atau 33,22 persen. Sementara narapidana dengan masa hukuman penjara seumur hidup ada 1 orang yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu.



Tambahan narapidana pada tahun 2016 sebagian besar laki-laki dewasa dengan jumlah mencapai 444 orang atau 75,25 persen dari jumlah keseluruhan narapidana laki-laki sedangkan tambahan narapidana anak-anak (laki-laki) dan pemuda, masing-masing sebanyak 37 dan 72 orang. Untuk narapidana perempuan, tambahan narapidana juga sebagian besar didominasi oleh narapidana perempuan dewasa, yaitu sebanyak 60 orang.

<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB IX

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Papan atau rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain pangan dan sandang. Rumah berfungsi sebagai tempat individu maupun keluarga untuk berindung dari panas matahari, hujan dan ancaman keamanan dari lingkungan sekitarnya. Dalam fungsi yang lebih luas rumah sebagai tempat proses awal untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Keadaan atau kondisi rumah dapat mencerminkan kualitas kehidupan khususnya kualitas kesehatan dan tingkat kesejahteraan rumahtangga atau keluarga yang menempatinya. Selain itu, kondisi dan kualitas rumah yang didiami masyarakat dapat menggambarkan keberhasilan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan rumah atau tempat tinggal yang layak bagi penduduknya.

Seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, permintaan rumah atau tempat tinggal dengan kualitas yang baik serta memenuhi standar kehidupan yang layak akan terus mengalami peningkatan. Rumah atau tempat tinggal yang layak huni harus memenuhi persyaratan kesehatan, diantaranya: sanitasi lingkungan, fasilitas sumber air bersih, tempat pembuangan tinja, fasilitas penerangan, bebas polusi serta keamanan.

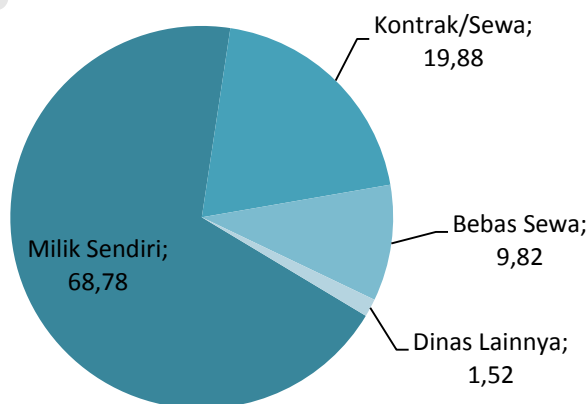


9.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan khususnya di bidang perumahan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok penduduk akan perumahan. Keberhasilan pembangunan di bidang perumahan juga dapat digambarkan dari semakin banyaknya penduduk atau rumahtangga dengan status penguasaan rumah atau tempat tinggal milik sendiri. Di samping itu penguasaan rumah dengan status milik sendiri juga dapat menggambarkan status sosial masyarakat.

Hingga tahun 2016 persentase rumahtangga yang penguasaan rumah atau tempat tinggal dengan status milik sendiri di Kota Bengkulu tergolong rendah, yaitu 68,78 persen. Sementara, penguasaan rumah dengan status kontrak/sewa sebesar 19,88 persen, sementara bebas sewa, dinas dan lainnya sebesar 11,34 persen. Perhatikan Gambar 9.1.

Gambar 9.1 Persentase Rumahtangga di Kota Bengkulu Menurut Status Penguasaan Rumah/Tempat Tinggal yang Didiami, 2016 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016



Masih rendahnya persentase rumahtangga yang menguasai rumah dengan status milik sendiri disebabkan harga tanah dan rumah di Kota Bengkulu yang lebih mahal dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Bengkulu serta terjadinya urbanisasi ke Kota Bengkulu. Kondisi itu juga mengungkapkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota harus membayar biaya pengeluaran untuk sewa rumah. Sehingga peluang penduduk di daerah ini untuk meningkatkan taraf kehidupannya masih terhambat.

9.2 Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal

Kelayakan rumah dan tempat tinggal yang dihuni individu atau rumahtangga dapat diukur dari kualitas dan kelengkapan fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki. Semakin baik kualitas dan semakin lengkap fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki maka tingkat kelayakan huni rumah dan tempat tinggal dikategorikan semakin baik. Kualitas dan kelengkapan fasilitas rumah dan tempat tinggal dapat dilihat dari: luas lantai selain tanah, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, tempat pembuangan tinja, sumber air minum dan lain-lain.

Di Kota Bengkulu, kelayakan rumah dan tempat tinggal tidak bisa dilihat dari kualitas atap, karena mayoritas penduduk menggunakan seng sebagai atap rumah bukan sebagai pilihan. Namun mempertimbangkan keadaan Bengkulu yang sering terjadi gempa bumi, dan seng dianggap sebagai atap terbaik. Sebanyak 88,94 persen penduduk menggunakan seng dan asbes, dan kurang dari 6,51 persen yang menggunakan genteng sebagai atap rumah.



Ditinjau dari luas lantai selain tanah, dinding, dan atap, kualitas rumah dan tempat tinggal yang dihuni sebagian besar penduduk di Provinsi Bengkulu sudah cukup layak. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase rumah dan tempat tinggal yang luas lantai selain tanah, dan dindingnya selain bambu serta atapnya beton/genteng/asbes/seng.

Persentase rumahtangga dengan lantai rumah atau tempat tinggal yang dihuni selain tanah dan lainnya mencapai 100 persen, persentase rumahtangga dengan dinding rumah atau tempat tinggal terbuat dari selain bambu/anyaman bambu dan lainnya sebesar 99,31 persen, dan persentase rumahtangga dengan atap rumah atau tempat tinggal terbuat dari beton/genteng/asbes/seng sebesar 99,83 persen. Perhatikan Tabel 9.1.

Tabel 9.1. Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding, 2016

Rincian	Persentase
(1)	(2)
1. Lantai Selain Tanah	100
2. Atap Beton/genteng/asbes/seng	99,83
3. Dinding Selain Bambu	99,34

Sumber: Kepolisian Resor Kota Bengkulu

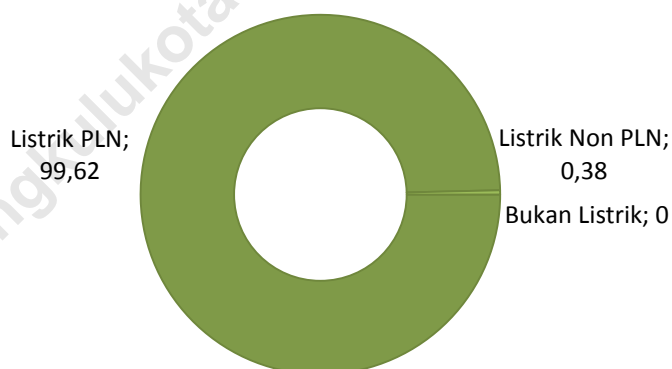
Demikian pula halnya bila ditinjau dari fasilitas atau kelengkapan rumah atau tempat tinggal yang dihuni, maka ketersediaan fasilitas atau kelengkapan rumah dan tempat tinggal yang dimiliki sudah cukup memadai. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya persentase rumahtangga yang rumah dan tempat tinggalnya mempunyai sumber penerangan utama listrik dan menggunakan sumber air minum berasal dari sumur, ledeng, air dalam kemasan, sumur bor dan sumur terlindung.



Sumber air minum yang memenuhi kriteria kesehatan adalah air minum yang tidak mengandung partikel yang berbahaya, tidak berwarna, tidak berbau dan terhindar dari pencemaran lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2016 persentase rumah atau tempat tinggal yang dihuni rumahtangga dengan sumber penerangan utamanya listrik baik PLN maupun nonPLN mencapai 100 persen. Persentase rumahtangga yang menggunakan air minum bersumber dari sumur, air ledeng, air kemasan dan sumur bor mencapai 99,31 persen. Perhatikan Gambar 9.2 dan 9.3 berikut ini.

Gambar 9.2 Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Penerangan di Kota Bengkulu, 2016 (persen)



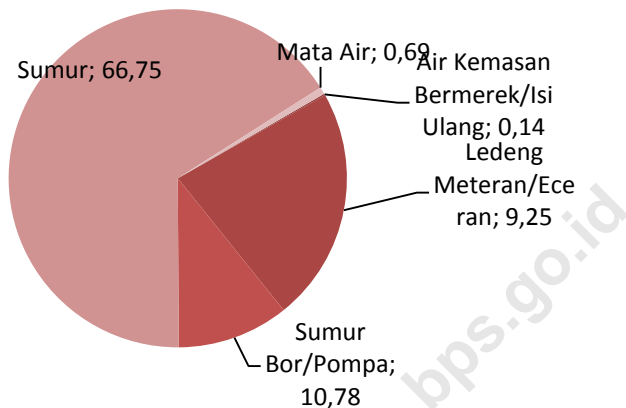
Sumber: Kepolisian Resor Kota Bengkulu

Persentase rumahtangga yang sumber air minumnya berasal dari air permukaan, air hujan, mata air dan lainnya sangat rendah yakni sebesar 0,69 persen. Hal ini merupakan sinyal positif, sebab penggunaan air sungai sebagai sumber air minum dapat menurunkan kualitas kesehatan dan menimbulkan penyakit, sebab air sungai umumnya sudah tercemar dari berbagai buangan limbah, seperti: limbah pabrik



yang mengandung bahan kimia berbahaya, limbah rumah tangga berupa sabun dan deterjen, limbah sampah, dan lain-lain.

Gambar 9.3 Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Bengkulu, 2016 (persen)



Sumber: Kepolisian Resor Kota Bengkulu

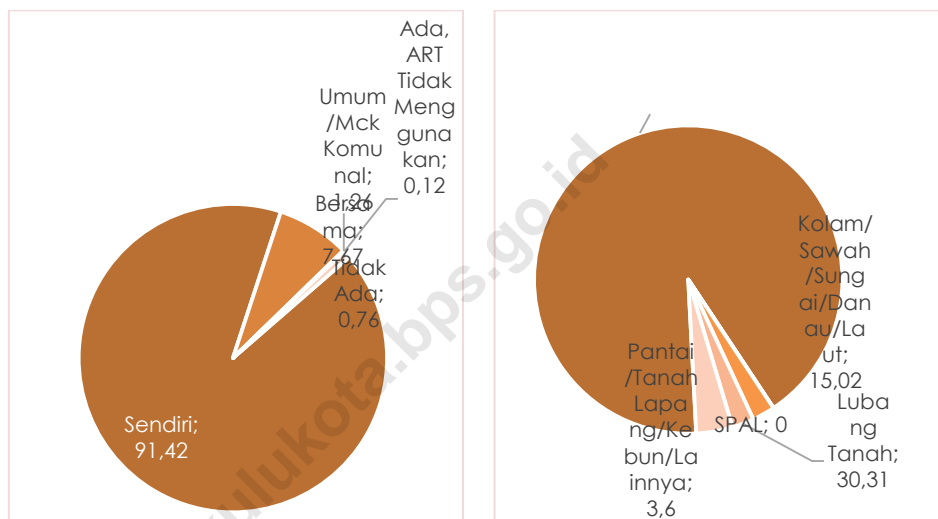
Kondisi lingkungan sangat ditentukan oleh sistem pembuangan kotoran manusia. Hal ini erat kaitannya dengan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Aspek kepemilikan terhadap fasilitas buang air besar berpengaruh terhadap pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Mayoritas rumah tangga memiliki sendiri Fasilitas Buang Air Besar. Artinya hanya digunakan oleh anggota rumah tangga, sehingga kebersihan dilakukan sendiri oleh rumah tangga itu sendiri. Bersih dan kotor, sehat dan sakit menjadi pilihan rumah tangga tersebut.



Namun masih ada sekitar 0,76 persen penduduk yang tidak punya fasilitas buang air besar. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan lingkungan. MCK Komunal bisa menjadi salah satu alternatif yang mampu mengurangi angka ini.

Gambar 9.4 Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Bengkulu, 2016 (persen)



Sumber: Kepolisian Resor Kota Bengkulu

Sudah 91,52 persen rumah tangga menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinjanya. Namun, masih ada juga rumah tangga menggunakan lubang tanah, yakni 2,29 persen. Bahkan, sekitar 3,81 persen rumah tangga yang menggunakan kolam/ sawah/ sungai/ danau/ laut dan pantai/ tanah lapang/kebun/lainnya sebagai tempat pembuangan akhir tinja anggota rumah tangganya.

Pengetahuan mengenai tempat pembuangan akhir tinja kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan. Sehingga lingkungan sehat menjadi milik masyarakat.



<https://bengkulukota.bps.go.id>



BAB X

PENUTUP

Peningkatan kesejahteraan masyarakat, diperlukan perhatian pada pengendalian kuantitas penduduk yang diiringi dengan peningkatan kualitas hidup penduduk. Dari uraian publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2016, diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Bengkulu hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yaitu sebesar 1,60 persen pertahun. Angka ini diatas angka pertumbuhan penduduk nasional yang hanya sebesar 2,12 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan rumah pemerintah daerah untuk bisa mengendalikan jumlah penduduk masih cukup berat.

Penambahan penduduk yang terjadi seharusnya diikuti pula dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya, agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat yaitu dengan peningkatan kualitas pendidikan penduduknya.

Di bidang pendidikan, keberhasilan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas penduduk dapat dilihat dari perkembangan berbagai indikator. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) terus menunjukkan perkembangan yang positif. Angka rata-rata lama sekolah pada tahun 2016 di Kota Bengkulu adalah 11,46 tahun, sedangkan angka harapan lama sekolahnya telah mencapai 15,16 tahun.



Angka harapan lama sekolah mewakili indikator proses pendidikan, sementara angka rata-rata lama sekolah memberikan gambaran atau indikasi pada output pendidikan. Jika dihubungkan dengan program wajib belajar pemerintah sembilan tahun, dapat terlihat bahwa belum semua penduduk dapat mengenyam pendidikan formal seperti yang diwajibkan. Meskipun demikian, telah terlihat ada perkembangan dari sisi prosesnya, yang diharapkan kedepannya akan dapat mencapai diatas lama tahun wajib belajar.

Namun bila dilihat dari indikator lainnya, seperti Angka Partisipasi Sekolah (APS), terdapat suatu informasi yang menunjukkan semakin menurunnya partisipasi sekolah pada kelompok umur yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk usia dewasa di Kota Bengkulu untuk bersekolah masih rendah. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus tanpa diiringi dengan program yang mendukung peningkatan partisipasi bersekolah bagi penduduk usia 16 tahun ke atas, maka dikhawatirkan kualitas pendidikan penduduk Kota Bengkulu dapat makin menurun. Ditambah lagi jika pemerintah tidak menyediakan pelatihan keterampilan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Disamping pendidikan, yang juga perlu mendapat perhatian adalah tingkat kesehatan masyarakat. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai indikasi perkembangan pembangunan dibidang kesehatan secara umum. Dalam hal ini, AHH di Kota Bengkulu terlihat terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016, AHH Bengkulu mencapai 69,49 tahun.



Tingkat kesehatan dan pendidikan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat Bengkulu. Indikator lain yang diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi perencanaan pembangunan adalah indikator mengenai tingkat kemiskinan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin di Kota Bengkulu mencapai 20,05 ribu jiwa atau sebesar 20,72 persen dari jumlah penduduk Bengkulu. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2015, jumlah maupun persentase penduduk miskin di Bengkulu mengalami penurunan. Penurunan jumlah penduduk miskin ini tentunya merupakan informasi yang bagus, tapi di sisi lain diperlukan perhatian dari pembuat kebijakan untuk terus mempertahankan kondisi yang ada dan mengevaluasi program pembangunan yang telah dilaksanakan.

Secara umum, berbagai informasi yang disajikan pada publikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi berbagai pihak mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat Kota Bengkulu, terutama dalam perencanaan pembangunan daerah. Pada gilirannya, dengan informasi dan data yang memadai, perencanaan pembangunan diharapkan dapat menjadi semakin baik dan 'mengena' ke seluruh lapisan masyarakat.



LAMPIRAN

<https://bengkulu.go.id>

**Lampiran 1. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Bengkulu
Tahun 2016**

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Selebar	34.314	33.478	67.792	102,50
Kampung Melayu	20.121	19.402	39.523	103,71
Gading Cempaka	21.470	21.890	43.360	98,08
Ratu Agung	25.281	25.306	50.578	99,90
Ratu Samban	12.414	12.876	25.290	96,41
Singaran Pati	21.039	20.885	41.924	100,74
Teluk Segara	11.372	12.046	23.418	94,40
Sungai Serut	11.843	11.895	23.738	99,56
Muara Bangkahulu	22.435	21.421	43.856	104,73
Kota Bengkulu	180.289	179.199	359.488	100,61

Sumber Data : BPS; Proyeksi Penduduk Hasil SP2010

<https://bengkulukota.bps.go.id>

Lampiran 2. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	17.439	16.445	33.884	0 - 4
5 - 9	16.584	15.673	32.257	5 - 9
10 - 14	16.274	15.875	32.149	10 - 14
15 - 19	18.896	20.359	39.255	15 - 19
20 - 24	21.227	22.124	43.351	20 - 24
25 - 29	16.048	16.213	32.261	25 - 29
30 - 34	14.748	15.091	29.839	30 - 34
35 - 39	13.213	13.859	27.072	35 - 39
40 - 44	12.391	12.922	25.313	40 - 44
45 - 49	11.072	10.491	21.563	45 - 49
50 - 54	9.212	7.640	16.852	50 - 54
55 - 59	6.131	5.077	11.208	55 - 59
60 - 64	3.023	2.632	5.655	60 - 64
65 - 69	1.939	1.927	3.866	65 - 69
70 - 75	1.122	1.347	2.469	70 - 75
75+	970	1.524	2.494	75+
Kota Bengkulu	180.289	179.199	359.488	180.289

Sumber Data : BPS; Proyeksi Penduduk Hasil SP2010

Lampiran 3. Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	
Selebar	49	2.483	293	1:9
Kampung Melayu	25	1.089	126	1:9
Gading Cempaka	30	1.910	241	1:8
Ratu Agung	37	1.973	219	1:9
Ratu Samban	13	750	76	1:10
Singaran Pati	24	939	131	1:8
Teluk Segara	22	952	115	1:9
Sungai Serut	17	595	80	1:8
Muara Bangkahulu	25	1.225	138	1:8
Kota Bengkulu	242	11.916	138	1:9

Sumber Data : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu

**Lampiran 4. Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Guru SD
Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016**

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	
Selebar	14	6.391	442	1:15
Kampung Melayu	6	2.984	162	1:19
Gading Cempaka	10	4.058	414	1:10
Ratu Agung	21	7.953	650	1:13
Ratu Samban	9	2.473	218	1:12
Singaran Pati	9	4.879	326	1:15
Teluk Segara	13	3.803	286	1:14
Sungai Serut	9	2.614	236	1:12
Muara Bangkahulu	9	3.191	264	1:13
Kota Bengkulu	100	38.346	2.978	1:13

Sumber Data : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu

**Lampiran 5. Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Guru SMP
Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016**

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	
Selebar	6	2.583	308	1:9
Kampung Melayu	3	629	86	1:8
Gading Cempaka	6	2.946	340	1:9
Ratu Agung	7	1.346	182	1:8
Ratu Samban	2	1.498	176	1:9
Singaran Pati	4	1.988	276	1:8
Teluk Segara	6	2.978	376	1:8
Sungai Serut	3	2.979	172	1:8
Muara Bangkahulu	5	1.260	208	1:8
Kota Bengkulu	42	1.532	2.124	1:8

Sumber Data : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu

**Lampiran 6. Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Guru SMU
Menurut Kecamatan di Kota Bengkulu, 2016**

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	
Selebar	3	1.546	120	1:13
Kampung Melayu	1	100	20	1:5
Gading Cempaka	4	1.777	98	1:19
Ratu Agung	5	1.404	109	1:13
Ratu Samban	3	1.989	162	1:13
Singaran Pati	2	1.081	77	1:15
Teluk Segara	3	1.515	114	1:14
Sungai Serut	2	127	122	1:11
Muara Bangkahulu	2	1.296	100	1:14
Kota Bengkulu	25	10.835	812	1:14

Sumber Data : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu

Lampiran 7. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok makanan dan golongan pengeluaran (rupiah) di Kota Bengkulu, 2016

Kelompok Makanan	Golongan Pengeluaran						Rata-rata per kapita
	200-299	300-499	500-749	750-999	1.000-1.499	>1.500	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Padi-padian	29.260	37.979	49.586	61.768	64.422	68.338	58.677
Umbi-umbian	3.276	2.090	2.098	4.240	5.489	6.572	4.693
Ikan/udang/cumi/kerang	16.619	19.439	25.884	44.008	51.041	75.855	49.120
Daging	2.856	7.050	10.183	15.019	22.551	41.980	23.429
Telur dan susu	16.791	12.085	19.993	32.493	43.273	78.429	44.681
Sayur-sayuran	25.581	29.314	36.812	53.088	62.944	63.105	52.775
Kacang-kacangan	4.252	4.347	6.782	9.470	10.182	10.328	8.704
Buah-buahan	2.624	6.453	8.575	19.000	27.985	51.242	27.917
Minyak dan kelapa	7.285	7.813	9.578	12.560	16.051	17.607	13.933
Bahan minuman	5.438	7.530	11.541	14.380	16.524	19.710	15.061
Bumbu-bumbuan	2.224	4.904	5.829	8.122	9.528	11.370	8.623
Konsumsi lainnya	2.192	6.020	6.943	8.626	12.004	13.526	10.397
Makanan dan minuman jadi	34.005	46.241	72.735	127.558	150.995	244.145	148.596
Rokok	17.436	33.489	46.538	72.286	94.770	106.195	78.995
Jumlah	169.837	224.755	313.073	482.619	587.758	808.404	545.600

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

Lampiran 8. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok makanan dan golongan pengeluaran (rupiah) di Kota Bengkulu, 2016

Kelompok Makanan	Golongan Pengeluaran						Rata-rata per kapita
	200-299	300-499	500-749	750-999	1.000-1.499	>1.500	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	75.385	117.622	146.230	259.875	360.752	697.086	383.190
Aneka barang dan jasa	21.436	53.481	73.077	110.127	168.447	367.694	191.059
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	6.480	11.995	18.203	30.777	47.574	104.561	53.356
Barang tahan lama	754	4.957	11.312	26.383	35.420	279.508	100.533
Pajak, pungutan, dan asuransi	8.709	8.775	12.616	23.290	35.190	114.237	50.709
Keperluan pesta dan upacara	0	36	311	10.331	1.530	74.705	24.146
Total	112.763	196.865	261.749	460.782	648.913	1.637.792	802.992

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

Lampiran 9. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu, 2015

Kegiatan Utama <i>Main Activity</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja/Economically Active	103 915	66 973	170 888
Bekerja/Working	95 578	61 998	157 576
Pengangguran Terbuka/Unemployment	8 337	4 975	13 312
Bukan Angkatan Kerja Economically Inactive	40 561	77 653	118 214
Sekolah/Attending School	35 276	37 337	72 613
Mengurus Rumah Tangga/Housekeeping	1 218	38 551	39 769
Lainnya/Others	4 067	1 765	5 832
Jumlah/Total	144 476	144 626	289 102
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Economically Active Participation Rate	71.93	46.31	59.11
Tingkat Pengangguran Unemployment Rate	8.02	7.43	7.79

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional

Lampiran 10. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Bengkulu, 2015

Lapangan Usaha¹	Persentase
Main Industry¹	Percentage
(1)	(2)
1	8.82
2	5.72
3	31.32
4	33.57
5	0.99
6	0.19
7	7.00
8	6.60
9	5.80
Jumlah/Total	100

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional

Keterangan/Note: ¹ 1 Pertanian

2 Industri Pengolahan

3 Perdagangan

4 Jasa-Jasa

5 Pertambangan dan Penggalian

6 Listrik, Gas, dan Air

7 Konstruksi

8 Transportasi dan Komunikasi

9 Bank dan Lembaga Keuangan

Lampiran 11. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Milik Sendiri	68,78
Kontrak/Sewa	19,88
Bebas Sewa	9,82
Dinas/Lainnya	1,52
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

Lampiran 12. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Kepemilikan Tempat Tinggal (m²), 2016

Luas Lantai	Jumlah
(1)	(2)
≤19	7,37
20-49	34,07
50-99	31,73
100-149	14,13
150+	12,69
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

**Lampiran 13. Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bangunan Utama
Atap Terluas, 2016**

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Beton	1,06
Genteng	6,51
Asbes	3,32
Seng	88,94
Bambu/Kayu/Sirap	0,00
Jerami/Ijuk/Daun Rumbia	0,00
Lainnya	0,17
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

Lampiran 14. Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bangunan Utama Dinding Terluas, 2016

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Tembok	92,50
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,00
Kayu/Batang Kayu	6,83
Bambu/Anyaman Bambu	0,00
Lainnya	0,66
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

Lampiran 15. Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bangunan Utama Lantai Terluas, 2016

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Marmar/Granit	2,24
Keramik	56,32
Parket/Vinil/Permadani/Ubin/Tegel/Teraso	1,75
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0,28
Semen/Bata Merah	38,73
Bambu/Kayu/Papan Kualitas Rendah	0,69
Tanah	0,00
Lainnya	0,00
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

**Lampiran 16. Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang
Air Besar, 2016**

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Sendiri	91,42
Bersama	7,67
Umum/MCK Komunal	0,14
Ada, ART tidak menggunakan	0,00
Tidak ada	0,76
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

**Lampiran 17. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang
Digunakan Rumah Tangga, 2016**

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Leher Angsa	99,09
Plengsengan Tertutup/Tanpa Tutup	0,16
Cemplung/Cubluk	0,75
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

**Lampiran 18. Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan
Akhir Tinja, 2016**

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Tangki Septik	91,52
SPAL	0,00
Kolam/Sungai/Sawah/Danau/Laut	2,39
Lubang Tanah	2,29
Pantai/Tanah lapang/Kebun/Lainnya	3,81
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

Lampiran 19. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga Untuk Minum, 2016

Status Kepemilikan	Jumlah
(1)	(2)
Air Kemasan Bermerk/Isi Ulang	46,77
Ledeng Meteran/Eceran	8,17
Sumur Bor/Pompa	4,70
Sumur Terlindung	23,22
Sumur Tak Terlindung	17,03
Mata Air Terlindung/Tak Terlindung	0,00
Air Permukaan	0,00
Air Hujan	0,00
Lainnya	0,11
Jumlah	100

Sumber: BPS, SUSENAS 2016

<https://bengkulukota.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://bengkulukota.bps.go.id>

**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BENGKULU**

Jalan S.Parman No.89/1
Padang Jati, Bengkulu 38227
Telp. (0736) 21876
Email: bps1771@bps.go.id
Website: <https://bengkulukota.bps.go.id>

